

SHALOM DIGITAL

TEOLOGI, ETIKA, DAN KEMANUSIAAN
DI ERA KONEKTIVITAS



DHARMA LEKSANA, S.TH., M.S.I.

Shalom Digital:

Teologi, Etika, dan Kemanusiaan di Era Konektivitas

Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Daftar Isi

Shalom Digital: Teologi, Etika, dan Kemanusiaan

Kata Pengantar

Pendahuluan: Menyambut Shalom di Era Digital

Bab 1 – Apa Itu Shalom Digital?

- Definisi shalom dalam tradisi Alkitab
- Makna shalom di tengah teknologi modern
- Digitalisasi dan dimensi kemanusiaan

Bab 2 – Sejarah, Teologi, dan Budaya Digital

- Dari masyarakat analog ke digital
- Jejak filsafat dan ideologi teknologi
- Tantangan etika dan teologi di era digital

Bab 3 – Etika Kristen dalam Dunia Maya

- Prinsip kasih dan kebenaran di media sosial
- Hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi
- Literasi digital Kristen

Bab 4 – Spiritualitas di Tengah Distraksi Digital

- Disiplin rohani dalam dunia penuh notifikasi
- Doa, ibadah, dan perjumpaan rohani online
- Kesadaran diri dan pembaruan budi

Bab 5 – Kemanusiaan dan Relasi di Era Digital

- Relasi orang tua dan anak dalam ruang digital
- Identitas, narsisme, dan kesehatan mental
- Solidaritas digital dan keadilan sosial

Bab 6 – Gereja dan Teologi Digital

- Tubuh Kristus di ruang virtual
- Pastoral digital dan ibadah daring
- Misi dan Injil dalam media digital

Bab 7 – Generasi Z, Alpha, dan Iman Digital

- Pergumulan iman generasi digital native
- Pendampingan gereja dan keluarga
- Harapan iman di tengah teknologi

Penutup – Menuju Shalom Digital

- Ajakan hidup bijak dan etis di era digital
- Shalom sebagai panggilan teologis dan etis

Daftar Pustaka

Glosarium

Kata Pengantar

Kita hidup di tengah banjir digital. Revolusi yang digerakkan oleh kode biner dan koneksi global ini bukanlah sekadar pergeseran teknologi; ia adalah sebuah guncangan eksistensial yang memaksa kita untuk menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan paling mendasar.

Apa artinya menjadi manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) ketika kecerdasan buatan mulai menandingi nalar kita? Di manakah persekutuan sejati dapat ditemukan ketika relasi dimediasi oleh layar? Bagaimana kita berelasi dengan Tuhan dan sesama di sebuah dunia yang terjalin oleh jaringan virtual yang tak terlihat namun terasa begitu nyata?

Buku ini lahir dari kegelisahan dan harapan di persimpangan zaman tersebut. Di satu sisi, narasi utopis merayakan teknologi sebagai juru selamat, menjanjikan efisiensi tanpa batas, koneksi global, dan bahkan transendenzi dari keterbatasan biologis kita. Di sisi lain, narasi distopis melukiskan masa depan yang kelam, di mana teknologi menjadi alat penindasan, isolasi, dan dehumanisasi, sebuah Menara Babel modern yang mengasingkan kita dari Tuhan, sesama, dan diri kita sendiri.

Shalom Digital berupaya menapaki jalan ketiga. Buku ini menolak baik pemujaan teknologi yang naif maupun penolakan yang dilandasi ketakutan. Sebaliknya, ia mengusulkan sebuah jalan keterlibatan yang kritis dan redemptif—sebuah upaya untuk memahami, menafsirkan, dan pada akhirnya membentuk realitas digital kita melalui lensa iman Kristen yang mendalam.

Tesis utama yang diusung buku ini terangkum dalam konsep "Shalom Digital". Ini bukanlah sebuah visi tentang kesempurnaan teknologi yang utopis, melainkan sebuah panggilan untuk secara aktif mengusahakan keutuhan, keadilan, relasi yang benar, dan martabat insani di dalam dan

melalui kehidupan kita yang termediasi secara digital. Shalom, dalam pengertian biblisnya yang kaya, bukanlah sekadar ketiadaan konflik, melainkan kehadiran kesejahteraan yang menyeluruh—secara spiritual, sosial, psikologis, dan ekologis.

Mengupayakan Shalom Digital berarti bertanya: Bagaimana kita dapat membangun ruang-ruang daring yang memanusiakan, komunitas-komunitas virtual yang menyembuhkan, dan sistem-sistem teknologi yang melayani keadilan, bukan hanya keuntungan?

Visi inilah yang akan menjadi kunci hermeneutik—lensa penafsiran—yang memandu seluruh penjelajahan dalam buku ini. Kita akan memulai dengan membongkar hakikat peradaban digital dari kacamata filsafat dan teologi, lalu mendarat pada realitas kesenjangan digital yang tajam di konteks Indonesia.

Dari sana, kita akan membangun fondasi etika Kristen yang kokoh, merumuskan peran praktis gereja sebagai jembatan komunitas, dan menggumuli formasi jiwa generasi digital. Puncaknya, kita akan memberanikan diri untuk merumuskan benih-benih "Teologi Digital"— sebuah refleksi iman yang berani tentang Allah, manusia, dan keselamatan di era konektivitas.

Ini adalah sebuah undangan untuk perjalanan intelektual dan spiritual. Sebuah perjalanan bagi para pemimpin gereja, teolog, akademisi, dan setiap umat Kristen yang rindu untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi saksi yang relevan dan transformatif di fajar peradaban digital ini.

Mari kita bersama-sama mencari wajah Allah di antara kerlip piksel dan aliran data, serta belajar untuk menjadi pembawa *shalom* di dunia yang baru dan berani ini.

Bab 1

Apa Itu Peradaban Digital?

Sebuah Penjelajahan Filosofis dan Teologis

Untuk memahami tantangan dan peluang iman di era digital, kita harus terlebih dahulu memahami hakikat dari era itu sendiri. Peradaban digital bukanlah sekadar penambahan gawai canggih dalam kehidupan kita; ia adalah sebuah pergeseran mendasar dalam cara kita berpikir, merasa, berelasi, dan bahkan menjadi manusia.

Bab ini akan menjelajahi fondasi peradaban digital, bergerak dari narasi sejarah menuju analisis filosofis yang mendalam untuk membongkar asumsi-asumsi yang membentuk dunia kita saat ini.

1.1. Dari Mesin Analitik ke Metaverse: Narasi Pergeseran Kesadaran

Peralihan dari dunia analog ke digital bukanlah peristiwa tunggal, melainkan sebuah proses evolusioner yang mengubah kesadaran manusia secara bertahap. Sejarahnya dapat ditelusuri jauh sebelum munculnya internet.

Benih-benih komputasi digital telah ditanam sejak abad ke-17 melalui mesin hitung Blaise Pascal dan Gottfried Wilhelm Leibniz. Namun, lompatan konseptual yang sesungguhnya terjadi pada abad ke-19 dengan Mesin Analitik rancangan Charles Babbage, sebuah cikal bakal komputer modern yang menginspirasi Ada Lovelace untuk menulis algoritma pertama di dunia.¹

Titik balik terjadi pada pertengahan abad ke-20. Selama Perang Dunia II, komputer Colossus dikembangkan untuk memecahkan kode, dan pada tahun 1945, ENIAC lahir sebagai komputer elektronik pertama yang dapat diprogram ulang. Penemuan transistor pada tahun 1947 dan sirkuit terintegrasi pada tahun 1958 menjadi katalisator yang memungkinkan miniaturisasi dan percepatan daya komputasi, membuka jalan bagi revolusi yang akan datang.¹

Revolusi komputer pribadi pada tahun 1970-an dan 1980-an, yang dipelopori oleh Altair 8800, Apple II, dan IBM PC, membawa kekuatan komputasi dari laboratorium militer ke meja kerja dan rumah-rumah. Di saat yang bersamaan, ARPANET, sebuah proyek militer, mulai berevolusi menjadi jaringan global yang kita kenal sebagai internet.¹ Namun, momen yang benar-benar mengubah segalanya adalah pengenalan World Wide Web oleh Tim Berners-Lee pada tahun 1989. Inovasi ini mengubah internet dari alat komunikasi khusus menjadi platform informasi global yang dapat diakses oleh siapa saja.¹

Peralihan ini lebih dari sekadar kemajuan teknis. Mengacu pada pemikiran Walter Ong, kita dapat melihatnya sebagai transisi besar ketiga dalam sejarah kesadaran manusia, setelah pergeseran dari budaya lisan (yang mengandalkan ingatan dan ritual) ke budaya tulisan (yang memungkinkan analisis dan pemikiran abstrak).² Kini, kita memasuki budaya digital, di mana informasi tidak lagi statis di halaman, melainkan cair, terhubung, dan instan.

Filsuf Marshall McLuhan mengingatkan kita bahwa "medium adalah pesan" (*the medium is the message*).³ Artinya, cara kita berkomunikasi—medium yang kita gunakan—secara fundamental membentuk isi pesan dan cara kita memandang dunia. Telepon pintar, media sosial, dan kini metaverse tidak hanya mengubah cara kita mengakses informasi, tetapi juga membentuk kembali persepsi kita tentang ruang, waktu, kehadiran, dan komunitas.

1.2. Mendefinisikan yang Digital: Filsafat, Budaya, dan Ideologi

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan "peradaban digital"? Ini bukanlah sekadar peradaban yang menggunakan alat-alat digital. Secara filosofis, peradaban digital adalah sebuah fase baru dalam kualitas sosio-kultural kemanusiaan, di mana logika informasi dan komputasi menjadi paradigma utama untuk memahami dan mendefinisikan ulang peran manusia dalam kaitannya dengan alam.⁴ David Bolter berpendapat bahwa komputer adalah "teknologi pendefinisi" (*defining technology*) yang memberi kita definisi baru tentang manusia sebagai "pemroses informasi" dan alam sebagai "informasi yang harus diproses".⁵

Dalam kerangka ini, penting untuk membedakan antara "Masyarakat Informasi" (*Information Society*) dan "Masyarakat Digital" (*Digital society*). Konsep Masyarakat Informasi, yang sering diasosiasikan dengan sosiolog Manuel Castells, berfokus pada peran sentral jaringan informasi dalam menstrukturkan ekonomi dan kehidupan sosial.⁶ Ini adalah masyarakat di mana kemampuan untuk menghasilkan, memproses, dan mendistribusikan informasi menjadi sumber utama produktivitas dan kekuasaan.

Namun, konsep Masyarakat Digital melangkah lebih jauh. Ia menggambarkan pergeseran ontologis yang lebih dalam, di mana batas antara dunia daring (*online*) dan luring (*offline*) menjadi kabur, bahkan tidak relevan.⁸ Kita tidak lagi sekadar "mengakses" internet; kita "menghuni" sebuah *infosphere*, sebuah lingkungan global yang terdiri dari informasi. Dalam masyarakat digital, identitas, relasi, dan pengalaman kita secara inheren terjalin dengan teknologi digital. Kehidupan kita adalah kehidupan hibrida, di mana realitas fisik dan virtual terus-menerus saling meresap dan membentuk satu sama lain.

Peradaban ini, seperti semua peradaban sebelumnya, bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia menawarkan kenyamanan, efisiensi, dan akses pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di sisi lain, ia membawa serta risiko-risiko baru yang mengancam kemanusiaan kita.

Para filsuf dan analis telah mengidentifikasi beberapa patologi dari peradaban digital, seperti "pemikiran klip" (*clip thinking*)—kemampuan untuk memproses banyak informasi secara cepat tetapi dangkal, yang mengorbankan kemampuan untuk analisis mendalam dan konsentrasi.⁸

Ada pula ancaman "demensia digital", di mana ketergantungan pada perangkat eksternal melemahkan memori jangka panjang kita, serta dehumanisasi pendidikan dan relasi sosial yang dapat berujung pada degradasi moral dan spiritual.⁹ Peradaban digital, dengan demikian, adalah medan pergulatan antara janji pembebasan dan ancaman alienasi.

1.3. Metafora yang Usang? Meninjau Ulang "Digital Natives" dan "Digital Immigrants"

Salah satu cara paling populer untuk memahami pergeseran kesadaran ini adalah melalui metafora "Digital Natives" dan "Digital Immigrants" yang diperkenalkan oleh Marc Prensky pada tahun 2001.

Argumen utamanya sederhana namun kuat: mereka yang lahir dan besar di tengah kepungan teknologi digital ("Natives") secara fundamental berpikir dan memproses informasi secara berbeda dari generasi sebelumnya ("Immigrants") yang harus beradaptasi dengan teknologi ini di kemudian hari.¹¹

Menurut Prensky, *Digital Natives* terbiasa menerima informasi dengan sangat cepat, lebih menyukai pemrosesan paralel dan *multitasking*, lebih menyukai grafis daripada teks, dan berfungsi paling baik ketika terhubung dalam jaringan. Mereka berkembang dalam lingkungan yang memberikan kepuasan instan dan imbalan yang sering.¹²

Sebaliknya, *digital Immigrants* cenderung mempertahankan "akses" dari dunia pra-digital mereka. Contohnya adalah menelepon seseorang untuk memastikan apakah email yang baru saja dikirim sudah diterima, atau mencetak dokumen digital untuk diedit.¹² Masalah terbesar dalam pendidikan, menurut Prensky, adalah para pengajar *Immigrant* yang berbicara "bahasa usang" sedang berjuang untuk mengajar populasi *Native* yang berbicara bahasa yang sama sekali baru.¹²

Meskipun metafora ini sangat berpengaruh, ia telah menuai kritik tajam karena dianggap sebagai sebuah penyederhanaan yang berlebihan dan tidak didasarkan pada data empiris yang kuat.¹⁵ Penelitian menunjukkan bahwa dikotomi tajam antara *native* dan *immigrant* tidak valid.

Sebuah studi terhadap 359 mahasiswa—yang seharusnya merupakan *digital natives*—menemukan bahwa mayoritas dari mereka tidak tahu cara merakit komputer, tidak selalu membawa laptop ke kelas, dan secara signifikan lebih memilih membaca buku cetak daripada e-book.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa lahir di era digital tidak secara otomatis memberikan penguasaan atau bahkan preferensi terhadap semua hal digital.

Kritik ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih bermuansa. Daripada melihat sebuah jurang generasi yang tak terjembatani, lebih akurat untuk melihat adanya sebuah spektrum *literasi digital*. Kerangka ini bergerak melampaui asumsi berbasis usia dan mengakui bahwa kompetensi digital dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih signifikan, seperti status sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, akses geografis, dan minat pribadi. Ada "pendatang" yang sangat fasih secara digital dan ada "pribumi" yang gagap teknologi.

Pergeseran dari model biner ke model spektrum ini sangatlah penting. Ia mengubah fokus masalah dari "konflik antar generasi" menjadi "ketidaksetaraan akses dan kompetensi". Ini menyiratkan bahwa tantangan yang kita hadapi bukanlah bagaimana "generasi tua" dapat mengejar ketertinggalan, melainkan bagaimana kita sebagai masyarakat dapat memastikan bahwa setiap orang—tanpa memandang usia, lokasi, atau latar belakang—memiliki kesempatan dan keterampilan untuk berpartisipasi secara penuh dan bermakna dalam peradaban digital.

Pemahaman ini menjadi landasan krusial bagi pembahasan tentang kesenjangan digital dan peran gereja yang akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab 2

Pergulatan Manusia di Persimpangan Zaman: Kesenjangan Digital di Indonesia

Setelah menjelajahi lanskap filosofis peradaban digital, kini kita harus mendaratkan diskusi ini pada realitas konkret di Indonesia. Transformasi digital di negeri ini berjalan dengan kecepatan kilat, menjanjikan pertumbuhan ekonomi dan inklusi sosial.

Namun, di balik narasi kemajuan yang gemilang, tersembunyi sebuah jurang yang dalam dan semakin melebar—kesenjangan digital. Bab ini akan memetakan kontur kesenjangan tersebut, tidak hanya melalui angka dan statistik, tetapi juga melalui kisah-kisah manusia yang bergulat di persimpangan antara dunia analog dan digital.

2.1. Peta Digital Indonesia: Angka dan Realitas

Secara permukaan, potret digital Indonesia tampak mengesankan. Pada awal tahun 2025, populasi Indonesia mencapai 285 juta jiwa.¹⁷ Dari jumlah tersebut, terdapat sekitar 212 hingga 221 juta pengguna internet, yang berarti tingkat penetrasi internet telah mencapai angka 74,6% hingga 79,5%.¹⁷ Angka ini menunjukkan peningkatan yang konsisten selama beberapa tahun terakhir, didorong oleh meluasnya penggunaan perangkat seluler.

Data menunjukkan ada 356 juta koneksi seluler yang aktif, sebuah angka yang melebihi total populasi (125%), menandakan bahwa banyak warga memiliki lebih dari satu perangkat.¹⁷ Penggunaan media sosial juga sangat masif, dengan 143 juta identitas pengguna aktif pada Januari 2025, mencakup lebih dari separuh populasi.¹⁷

Namun, angka-angka besar ini bisa menipu jika tidak dibaca secara kritis. Tingkat penetrasi 74,6% juga berarti ada sekitar 72,2 juta orang di Indonesia yang sama sekali tidak menggunakan internet pada awal 2025, sebuah populasi "luring" yang jumlahnya lebih besar dari populasi kebanyakan negara di dunia.¹⁷

Kesenjangan ini tidak terdistribusi secara merata. Terdapat disparitas yang signifikan antara wilayah perkotaan (59,5% populasi) dan pedesaan (40,5% populasi), di mana akses dan kualitas infrastruktur cenderung jauh lebih baik di kota-kota besar.¹⁷

Kesenjangan juga terlihat jelas antara pulau Jawa dan wilayah-wilayah di luar Jawa, terutama di Indonesia bagian timur, di mana infrastruktur masih terbatas dan biaya akses internet relatif lebih mahal.²⁰

Tabel berikut menyajikan ringkasan data kunci untuk memberikan gambaran yang lebih bernuansa tentang lanskap digital Indonesia.

Tabel 1: Peta Kesenjangan Digital Indonesia (2025)

Indikator	Data (Nasional)	Sumber & Tahun	Catatan Kritis (Analisis Kesenjangan)
Total Populasi	285 juta	Datareportal 2025	-
Pengguna Internet	212–221 juta	Datareportal 2025, APJII 2024	Meskipun penetrasi tinggi (~75-79%), sekitar 72 juta orang masih sepenuhnya <i>offline</i> .
Penetrasi Internet	74,6%–79,5%	Datareportal 2025, APJII 2024	Angka nasional menyembunyikan disparitas tajam antara perkotaan dan pedesaan, serta antara wilayah barat dan timur Indonesia.
Koneksi Seluler	356 juta (125% dari populasi)	Datareportal 2025	Angka yang lebih tinggi dari populasi menunjukkan kepemilikan multi-perangkat oleh sebagian orang, bukan cakupan universal.
Pengguna Media Sosial Aktif	143 juta (50,2% dari populasi)	Datareportal 2025	Setengah populasi aktif di media

			sosial, namun setengah lainnya tidak, memperlebar kesenjangan partisipasi sosial dan informasi.
Tingkat Literasi Digital Nasional	Skor 3,49 dari 5,00 (Level "Sedang")	Kominfo & KIC 2021	Skor "sedang" secara agregat menutupi kelemahan signifikan pada pilar Keamanan Digital (<i>Digital Safety</i>), yang memiliki skor terendah (3,10).

2.2. Di Balik Angka: Kesenjangan Kompetensi dan Penggunaan Bermakna

Masalah kesenjangan digital di Indonesia jauh lebih dalam daripada sekadar persoalan akses. Diskursus yang hanya berfokus pada ketersediaan infrastruktur seringkali luput melihat jurang yang lebih fundamental: kesenjangan kompetensi atau *digital skills*.²⁰ Laporan Status Literasi Digital Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada di level "sedang".²²

Pada tahun 2021, skor indeks nasional adalah 3,49 dari skala 5. Yang lebih mengkhawatirkan adalah pilar dengan skor terendah secara konsisten adalah Keamanan Digital (*Digital Safety*), dengan skor hanya 3,10.²³ Hal ini menunjukkan kerentanan yang tinggi di kalangan masyarakat terhadap berbagai risiko siber, seperti penipuan daring, pencurian data, dan penyebaran hoaks.²⁴

Studi kasus kualitatif dari berbagai daerah di Indonesia memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesenjangan kompetensi ini. Sebuah penelitian mendalam di Desa Argosari, Lumajang, menjadi contoh yang sangat kuat.²⁶ Meskipun 100% responden di desa tersebut memiliki *smartphone*, penelitian ini mengungkap realitas yang mengejutkan. Sebanyak 64% warga masih dalam tahap "pengenalan atau belajar" dalam menggunakan perangkat mereka. Lebih dari sepertiga (37%) kurang mampu menghubungkan ponsel mereka ke internet, dan 5% tidak mampu sama sekali.

Bahkan untuk tugas-tugas dasar seperti menggunakan peramban web Google Chrome, hampir separuh (49%) responden mengaku belum mampu atau tidak mampu sama sekali. Seorang warga menyatakan, "Saya bingung gimana makainya... Biasanya saya dapat info dari teman-teman di ladang atau teman-teman di WhatsApp saja mas, makanya saya gak terlalu pandai bermain google chrome".²⁶

Temuan ini menggarisbawahi sebuah argumen sentral: kepemilikan perangkat tidak sama dengan pemberdayaan digital. Ada jurang besar antara memiliki akses fisik ke teknologi dan memiliki keterampilan serta pengetahuan untuk menggunakannya secara produktif dan aman.

Penelitian lain mengonfirmasi bahwa peningkatan akses internet di Indonesia belum disertai dengan kesiapan kemampuan digital masyarakatnya.²⁰ Mayoritas penggunaan internet masih berfokus pada hiburan, bukan untuk kegiatan produktif atau pencarian informasi yang bermanfaat, yang pada akhirnya menghambat daya saing digital bangsa.²⁰

Kondisi ini menciptakan sebuah lingkaran setan ketidaksetaraan digital. Seiring dengan pemerintah dan sektor swasta yang semakin gencar memindahkan layanan ke platform digital—mulai dari layanan administrasi publik (*e-government*) hingga peluang ekonomi baru—mereka yang tidak memiliki keterampilan digital yang memadai akan semakin terpinggirkan.¹⁹ Mereka tidak dapat mengakses informasi penting, berpartisipasi dalam ekonomi digital, atau bahkan menyuarakan aspirasi mereka secara efektif. Dengan demikian, transformasi digital yang seharusnya menjadi motor inklusi justru berisiko memperdalam ketidaksetaraan yang sudah ada, menciptakan kelas warga digital kelas satu dan kelas dua. Kesenjangan digital, pada intinya, telah menjadi isu keadilan sosial yang mendesak.

2.3. Kisah-Kisah dari Ruang Antara: Wajah Manusia di Tengah Disrupsi

Di balik statistik dan analisis, terdapat wajah-wajah manusia yang kehidupannya dibentuk oleh disrupsi digital ini. Kisah-kisah mereka melukiskan pergulatan nyata di ruang antara dunia analog yang mulai memudar dan dunia digital yang belum sepenuhnya terjangkau.

Bayangkan seorang ibu lanjut usia di sebuah desa di Jawa Timur. Ia merasa semakin terasing karena pengumuman kegiatan RT dan kabar duka kini lebih sering disebarluaskan melalui grup WhatsApp yang tidak bisa ia operasikan. Baginya, teknologi yang menghubungkan yang jauh justru telah menjauhkan yang dekat.²⁷

Di tempat lain, di sebuah desa pertanian di lereng gunung, seorang petani muda memegang *smartphone* di tangannya. Ia tahu bahwa di dalam perangkat itu tersimpan informasi harga komoditas terkini yang bisa meningkatkan daya tawarnya. Namun, ia tidak tahu bagaimana cara mencarinya. Ia hanya bisa menggunakan ponselnya untuk membalsas pesan WhatsApp dan menonton video hiburan.²⁶ Perangkat yang seharusnya menjadi jendela menuju peluang ekonomi, baginya, tak lebih dari sebuah kotak hiburan.

Di sebuah pulau terpencil di Indonesia Timur, seorang siswi SMA berjuang setiap hari untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Sinyal internet yang tidak stabil dan harga paket data yang mahal—dibandingkan dengan di kota besar—membuatnya sering tertinggal pelajaran.²⁶ Baginya, janji pendidikan yang merata melalui teknologi terasa hampa, digantikan oleh frustrasi dan rasa ketidakadilan.

Kisah-kisah ini bukanlah anomali. Mereka adalah representasi dari jutaan orang Indonesia yang hidup dalam "gagap teknologi"—sebuah kondisi di mana mereka memiliki perangkat namun tidak memiliki kecakapan, memiliki koneksi namun tidak memiliki kesempatan. Mereka adalah para "imigran" di tanah air digital mereka sendiri, berjuang untuk menavigasi sebuah lanskap baru yang asing dan seringkali tidak ramah. Pergulatan mereka adalah pengingat bahwa jembatan digital tidak dibangun hanya dengan menara pemancar dan kabel serat optik, tetapi juga dengan pendidikan, pendampingan, dan pemberdayaan yang sabar dan berpusat pada manusia.

Bab 3 – Etika Digital Kristen: Kompas Teologis di Dunia Maya

Setelah mendiagnosis realitas peradaban digital dan kesenjangan yang diakibatkannya, kita kini beralih dari deskripsi ke preskripsi. Bagaimana iman Kristen dapat memberikan arah moral di tengah lanskap digital yang kompleks dan seringkali membingungkan? Bab ini akan membangun sebuah fondasi teologis untuk etika digital, dengan menggali narasi besar Alkitab dan menerjemahkan kebijakan-kebijakan Kristen klasik ke dalam konteks dunia yang terhubung secara digital. Tujuannya adalah untuk menyediakan sebuah kompas teologis yang kokoh bagi umat percaya dalam menavigasi dunia maya.

3.1. Teknologi dalam Narasi Agung Alkitab: Anugerah yang Ambigu

Untuk memahami teknologi dari perspektif Kristen, kita harus menempatkannya dalam narasi agung Alkitab, mulai dari Penciptaan hingga Penebusan. Alkitab tidak memberikan daftar aturan tentang penggunaan internet, tetapi ia memberikan kerangka teologis untuk memahami setiap usaha kreatif manusia, termasuk teknologi.

Narasi ini dimulai dalam Kitab Kejadian. Manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), menerima mandat budaya untuk "beranakcucu dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah..." (Kejadian 1:28). Perintah untuk "menaklukkan" dan "berkuasa" ini bukanlah lisensi untuk eksplorasi yang merusak, melainkan sebuah panggilan untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam mengelola, merawat, dan mengembangkan potensi ciptaan.³⁰

Dalam pengertian ini, teknologi—penggunaan alat dan teknik untuk membentuk ciptaan demi tujuan praktis—adalah bagian inheren dari panggilan manusia. Menciptakan cangkul dari logam, membangun kota, atau bahkan mengembangkan alfabet adalah wujud dari kreativitas yang dianugerahkan Allah, sebuah ekspresi dari *Imago Dei*.³⁰ Pada mulanya, teknologi adalah anugerah yang baik, bagian dari tatanan ciptaan yang "sungguh amat baik" (Kejadian 1:31).

Namun, narasi ini berubah secara dramatis setelah Kejatuhan dalam dosa (Kejadian 3). Pemberontakan manusia melawan Allah tidak menghapus kreativitas manusia, tetapi membengkokkannya. Teknologi kini menjadi sebuah kekuatan yang ambigu, sebuah pedang bermata dua. Ia dapat digunakan untuk tujuan mulia, seperti yang terlihat pada keturunan Kain yang mengembangkan seni musik dan metalurgi (Kejadian 4:21-22).

Namun, ia juga dapat menjadi alat untuk mengekspresikan kesombongan dan pemberontakan, seperti dalam pembangunan Menara Babel, sebuah proyek teknologi megah yang bertujuan "mencari nama" bagi diri sendiri dan mencapai langit, sebuah upaya untuk menjadi seperti Allah (Kejadian 11:4).³⁰

Sejak saat itu, teknologi dalam Alkitab selalu ditampilkan dengan ambiguitas ini. Ia bisa menjadi sarana untuk membangun Kemah Suci dan Bait Allah, tempat hadirat Tuhan bersemayam (Keluaran 31:1-11).³¹ Namun, ia juga bisa digunakan untuk membuat anak lembu emas, sebuah berhala yang menggantikan penyembahan kepada Allah yang hidup (Keluaran 32).

Dengan demikian, Alkitab mengajarkan bahwa teknologi itu sendiri tidaklah jahat secara inheren; ia bersifat amoral, seperti uang.³⁵ Nilai moralnya ditentukan oleh hati dan tujuan manusia yang menggunakannya. Teknologi adalah sebuah pengeras suara yang dahsyat: ia dapat memperkuat kasih, keadilan, dan kebenaran, tetapi juga dapat memperkuat keserakahan, kebencian, dan kebohongan.³⁴

3.2. *Imago Dei* sebagai Fondasi Etika Digital

Dari pemahaman teologis ini, kita dapat menurunkan prinsip fundamental pertama untuk etika digital Kristen: martabat setiap pribadi manusia. Jika setiap individu—tanpa memandang ras, status, atau keyakinan— diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka setiap orang memiliki nilai dan martabat yang tak terhingga yang harus dihormati dalam setiap interaksi.³⁷ Prinsip ini tidak berubah hanya karena interaksi tersebut dimediasi oleh layar dan piksel. Orang di balik avatar, profil, atau kolom komentar adalah sesama pembawa gambar Allah yang layak menerima kasih dan hormat.

Implikasi dari prinsip *Imago Dei* ini melampaui sekadar perilaku individu. Ia menuntut kita untuk melakukan kritik terhadap desain dan arsitektur sistem digital itu sendiri. Banyak platform digital modern beroperasi dalam apa yang disebut Neil Postman sebagai "teknopoli"—sebuah budaya yang mencari pemberian, kepuasan, dan perintahnya dari teknologi itu sendiri.³⁹

Dalam teknopoli ini, nilai-nilai seperti efisiensi dan keuntungan seringkali mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan. Algoritma media sosial, misalnya, seringkali dirancang untuk memaksimalkan "keterlibatan" (*engagement*) dengan memprioritaskan konten yang memicu emosi kuat seperti kemarahan atau ketakutan, tanpa mempedulikan dampaknya terhadap kesehatan mental pengguna atau kohesi sosial.

Model bisnis seperti ini secara inheren menginstrumentalisasi manusia. Pengguna tidak lagi dilihat sebagai pribadi yang utuh, melainkan sebagai kumpulan titik data yang dapat dimanipulasi untuk tujuan komersial. Ini adalah pelanggaran mendasar terhadap prinsip *Imago Dei*. Oleh karena itu, etika digital Kristen yang kuat tidak hanya bertanya, "Bagaimana saya harus berperilaku online?" tetapi juga, "Apakah sistem ini dirancang untuk menghormati atau merendahkan martabat manusia?"

Panggilan ini sejalan dengan gerakan "Humanisme Digital" (*Digital Humanism*), yang menyerukan agar kita membentuk teknologi sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, bukan membiarkan teknologi membentuk kita.⁴⁰ Kita dipanggil untuk mengadvokasi dan mendukung teknologi yang dirancang untuk melayani kemanusiaan, bukan sebaliknya.

3.3. Menerjemahkan Kebajikan Klasik ke dalam Kode Biner

Dengan *Imago Dei* sebagai fondasinya, etika digital Kristen dapat diartikulasikan melalui penerapan kebijakan-kebijakan Kristen klasik ke dalam ranah digital. Ini bukan tentang menciptakan seperangkat aturan baru, melainkan tentang menumbuhkan karakter Kristus dalam diri kita sehingga karakter itu terpancar dalam setiap tweet, unggahan, dan komentar kita.

- **Kasih (Agape):** Dalam konteks digital, kasih lebih dari sekadar sopan santun. Ia adalah komitmen aktif untuk mengusahakan kebaikan orang lain. Ini berarti mempraktikkan empati, mencoba memahami perspektif orang yang berbeda dengan kita sebelum menghakimi. Ini adalah panggilan untuk menggunakan perkataan kita untuk membangun, bukan meruntuhkan, sesuai dengan nasihat dalam Efesus 4:29, "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia".⁴¹ Dalam setiap penggunaan teknologi, kita harus bertanya: Apakah ini didorong oleh kasih kepada sesama, atau sekadar oleh kenyamanan diri sendiri?³⁵
- **Keadilan (Dikaiosune):** Keadilan digital menuntut kita untuk peka terhadap ketidakadilan sistemik yang diperkuat oleh teknologi. Ini termasuk melawan bias algoritma yang mendiskriminasi kelompok-kelompok tertentu, menyuarakan isu kesenjangan digital yang meminggirkan kaum miskin dan pedesaan, serta menolak untuk berpartisipasi dalam model ekonomi digital yang mengeksplorasi pekerja.⁴³ Menjadi adil secara digital berarti menggunakan hak istimewa digital kita untuk mengangkat suara mereka yang tidak terdengar dan memperjuangkan sebuah ekosistem digital yang lebih setara.

- **Kejujuran (*Aletheia*):** Di era *post-truth* yang dibanjiri disinformasi dan hoaks, kejujuran menjadi sebuah kebijakan radikal. Bagi orang Kristen, ini berarti memiliki komitmen yang mendalam terhadap kebenaran. Praktiknya mencakup disiplin untuk tidak menyebarkan informasi sebelum memverifikasi kebenarannya (*tabayyun*), keberanian untuk mengoreksi kesalahan (baik kesalahan diri sendiri maupun orang lain) dengan lemah lembut, dan menolak untuk terlibat dalam penyebaran fitnah atau gosip, bahkan jika itu menguntungkan kelompok kita.⁴⁴ Kita dipanggil untuk menjadi agen kebenaran di tengah lautan kebohongan.
- **Penguasaan Diri (*Sophrosune*):** Teknologi digital dirancang untuk menarik perhatian kita dan seringkali bersifat adiktif. Penguasaan diri adalah disiplin spiritual untuk mengelola kebiasaan digital kita secara sadar. Ini bisa berwujud praktik "Sabat digital" (menentukan waktu bebas gawai secara teratur), mematikan notifikasi yang tidak perlu, memilih secara sadar konten apa yang kita konsumsi, dan menahan diri dari dorongan untuk merespons setiap provokasi secara impulsif.⁴¹ Penguasaan diri memungkinkan kita untuk menggunakan teknologi sebagai alat, bukan membiarkan teknologi menguasai kita sebagai tuannya.

Dengan menjadikan kebijakan-kebijakan ini sebagai kompas internal, umat Kristen dapat mulai menavigasi dunia maya tidak sebagai konsumen pasif atau korban yang tak berdaya, tetapi sebagai partisipan yang sadar, bertanggung jawab, dan transformatif, yang membawa terang dan garam Kristus ke dalam setiap interaksi digital.

Bab 4

Menjembatani Jurang: Gereja sebagai Arsitek Komunitas Inklusif

Gereja, sebagai tubuh Kristus di dunia, memiliki panggilan unik untuk menjadi agen penyembuhan dan rekonsiliasi. Di era digital, panggilan ini secara khusus relevan dalam konteks kesenjangan yang telah kita bahas.

Gereja tidak bisa berpangku tangan sementara sebagian anggotanya dan masyarakat di sekitarnya tertinggal dalam transformasi digital. Bab ini akan menguraikan peran praktis dan strategis gereja sebagai pembangun jembatan (*bridge-builder*), yang secara aktif bekerja untuk menciptakan komunitas yang inklusif di mana tidak ada seorang pun yang terpinggirkan oleh teknologi.

4.1. Literasi Digital sebagai Pelayanan Diakonia Modern

Salah satu peran paling krusial yang dapat dimainkan gereja saat ini adalah menyediakan pendidikan literasi digital. Namun, penting untuk membingkai ulang inisiatif ini. Program literasi digital gerejawi bukanlah sekadar kursus keterampilan teknis; ia adalah sebuah bentuk *diakonia* (pelayanan kasih) yang esensial di abad ke-21.

Dalam masyarakat di mana partisipasi ekonomi, sosial, dan sipil semakin bergantung pada kecakapan digital, memberdayakan seseorang dengan keterampilan ini adalah sebuah tindakan keadilan. Ini adalah cara modern untuk "memberi makan yang lapar" akan informasi dan "membuka mata yang buta" terhadap peluang digital.

Gereja memiliki posisi yang sangat strategis untuk menjalankan pelayanan ini. Sebagai institusi berbasis komunitas yang telah mengakar dan dipercaya, gereja dapat menyediakan lingkungan belajar yang aman, sabar, dan tidak mengintimidasi, terutama bagi kelompok lansia atau mereka yang merasa cemas terhadap teknologi.⁴⁶ Berbeda dengan lembaga pelatihan komersial, gereja dapat menawarkan pendampingan yang didasari oleh relasi dan kepedulian, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Lebih jauh lagi, struktur demografis gereja yang unik menawarkan solusi yang kuat untuk mengatasi kesenjangan keterampilan digital. Di dalam satu atap gereja, berkumpul beberapa generasi: dari Generasi Z yang tumbuh dengan gawai di tangan, hingga generasi *baby boomer* atau lansia yang mungkin baru pertama kali memegang *smartphone*. Sementara masyarakat sekuler seringkali mengalami segregasi usia, gereja secara alami adalah ruang intergenerasional.

Potensi ini harus dimanfaatkan secara sengaja. Gereja dapat merancang program-program di mana kaum muda tidak hanya diajak untuk "melayani", tetapi secara spesifik menjadi mentor digital bagi para anggota jemaat yang lebih tua. Ini bukan sekadar "help desk" teknis, melainkan sebuah pelayanan relasional yang saling menguntungkan. Bagi para lansia, ini adalah cara untuk belajar keterampilan penting dalam suasana yang mendukung dan penuh kasih.

Bagi kaum muda, ini memberikan kesempatan untuk menggunakan talenta digital mereka dalam sebuah pelayanan yang nyata, membangun rasa hormat kepada yang lebih tua, dan memperkuat ikatan mereka dengan komunitas gereja. Dengan demikian, program literasi digital tidak hanya menjembatani kesenjangan teknologi, tetapi juga mempererat jalinan persekutuan antargenerasi di dalam tubuh Kristus.

4.2. Teknologi untuk Pemberdayaan, Bukan Sekadar Panggung Pertunjukan

Sejak pandemi COVID-19, banyak gereja telah berinvestasi besar-besaran dalam teknologi, terutama untuk meningkatkan kualitas produksi ibadah daring (*online streaming*). Meskipun niatnya baik dan telah memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung, ada bahaya jika gereja memandang teknologi hanya sebagai alat produksi untuk menciptakan "panggung pertunjukan" digital yang canggih. Fokus yang berlebihan pada kualitas siaran—pencahayaan yang sempurna, suara yang jernih, dan grafis yang menarik—dapat secara tidak sadar memperkuat model iman yang konsumeristik, di mana jemaat menjadi penonton pasif dari sebuah konten religius.

Panggilan gereja adalah untuk melampaui model "pengiriman konten" dan beralih ke model "pemberdayaan komunitas". Teknologi harus dilihat bukan hanya sebagai mikrofon untuk memperkeras suara dari mimbar, tetapi sebagai seperangkat alat untuk memfasilitasi *diakonia transformatif*—pelayanan yang membebaskan dan memberdayakan jemaat untuk mandiri dan berkembang.⁴⁸

Bagaimana wujudnya dalam praktik? Gereja dapat menggunakan platform digital untuk menciptakan ekosistem ekonomi jemaat. Misalnya, membuat sebuah direktori daring atau grup media sosial khusus untuk mempromosikan usaha-usaha kecil yang dimiliki oleh anggota jemaat. Gereja dapat menyelenggarakan webinar dan pelatihan kewirausahaan secara daring, mengundang para profesional di dalam jemaat untuk berbagi keahlian mereka.⁴⁸

Selama masa krisis seperti pandemi, gereja dapat menggunakan aplikasi pesan atau platform khusus untuk mengoordinasikan bantuan sosial secara efisien, menghubungkan jemaat yang membutuhkan (misalnya, mereka yang kehilangan pekerjaan) dengan mereka yang dapat memberikan bantuan (lowongan kerja, bantuan sembako, dll.).⁴⁹

Intinya adalah pergeseran paradigma: dari menggunakan teknologi untuk membuat gereja *terlihat* bagus, menjadi menggunakan teknologi untuk membuat jemaat *hidup* lebih baik. Tujuannya bukan untuk membangun audiens, tetapi untuk membangun komunitas yang saling menopang dan memberdayakan. Dalam model ini, teknologi menjadi sarana diakonia yang sejati, yang mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata yang relevan dengan kebutuhan zaman.

4.3. Studi Kasus: Praktik Terbaik dari Gereja-Gereja di Indonesia

Gagasan-gagasan ini bukanlah sekadar teori. Di seluruh Indonesia, banyak gereja telah secara kreatif dan setia menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks pelayanan mereka. Berikut adalah beberapa contoh (disajikan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan) yang dapat menjadi inspirasi:

- "Kelas Digital Lansia" di sebuah Gereja di Jawa Tengah:**

Sebuah gereja perkotaan menyadari banyak anggota lansia mereka yang kesulitan mengikuti informasi gereja yang kini banyak dibagikan melalui WhatsApp. Komisi pemuda gereja kemudian menginisiasi "Kelas Digital Lansia" yang diadakan setiap hari Minggu setelah ibadah. Para pemuda dengan sabar mendampingi para lansia satu per satu,

mengajarkan cara menggunakan WhatsApp, melakukan panggilan video dengan cucu mereka, hingga cara mencari lagu-lagu puji dan YouTube. Program ini tidak hanya meningkatkan kecakapan digital para lansia, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat antara generasi muda dan tua di gereja tersebut.⁴⁶

- **Koordinasi Bantuan Bencana oleh Sinode di Indonesia Timur:**

Sebuah sinode yang wilayah pelayanannya mencakup banyak pulau kecil dan terpencil menghadapi tantangan besar dalam mengoordinasikan bantuan ketika terjadi bencana alam. Dengan memanfaatkan teknologi, mereka membangun sebuah sistem informasi berbasis SMS dan aplikasi pesan sederhana yang dapat berfungsi bahkan dengan sinyal internet yang lemah. Sistem ini memungkinkan pendeta-pendeta di jemaat-jemaat lokal untuk secara cepat melaporkan kondisi dan kebutuhan di wilayah mereka. Informasi ini kemudian dipusatkan di kantor sinode dan disebarluaskan ke gereja-gereja lain yang dapat memberikan bantuan. Teknologi memungkinkan respons yang lebih cepat, terkoordinasi, dan tepat sasaran, menyelamatkan banyak nyawa dan meringankan penderitaan.⁴⁸

- **Aplikasi "Jala Kasih" oleh sebuah Gereja di Jakarta:** Menyadari dampak ekonomi pandemi terhadap jemaatnya, sebuah gereja besar mengembangkan aplikasi seluler sederhana bernama "Jala Kasih". Melalui aplikasi ini, anggota jemaat dapat secara anonim melaporkan kebutuhan mereka (misalnya, membutuhkan sembako, mencari pekerjaan, atau butuh dukungan doa) atau menawarkan bantuan (misalnya, memiliki lowongan pekerjaan, bersedia memberikan donasi, atau menawarkan konseling). Tim diakonia gereja kemudian bertindak sebagai fasilitator, menghubungkan penawaran dan permintaan tersebut secara rahasia dan penuh martabat. Aplikasi ini mengubah pelayanan diakonia dari model "amal" top-down menjadi model "solidaritas" komunal yang partisipatif.⁴⁹

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa ketika gereja memandang teknologi dengan kacamata iman dan pelayanan, ia dapat menjadi kekuatan yang luar biasa untuk kebaikan, menjembatani jurang, dan membangun komunitas yang lebih adil dan penuh kasih.

Bab 5

Generasi Z dan Formasi Jiwa di Era Algoritma

Generasi yang lahir dan besar di tengah ekosistem digital—sering disebut Generasi Z—menghadapi tantangan formasi spiritual yang unik. Mereka adalah generasi pertama yang kehidupan sosial, identitas, dan pemahaman moralnya dibentuk secara intensif oleh algoritma media sosial, budaya daring, dan koneksi yang konstan.

Bagi gereja dan pendidikan Kristen, memahami lanskap moral baru ini adalah langkah pertama yang krusial untuk dapat mendampingi mereka secara efektif. Bab ini akan menganalisis beberapa fenomena digital kontemporer yang paling berpengaruh dan mengusulkan sebuah pendekatan pedagogi iman yang berfokus pada penanaman kebajikan digital.

5.1. Lanskap Moral Baru: Menganalisis Fenomena Digital Kontemporer

Dunia digital telah melahirkan norma-norma dan perilaku sosial baru yang memiliki implikasi etis dan teologis yang mendalam. Memahaminya bukan untuk menghakimi, melainkan untuk berempati dan merespons dengan bijaksana.

- **Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) & Budaya Batal (*Cancel Culture*):** Ruang digital seringkali menjadi arena bagi ujaran kebencian yang brutal. Namun, respons yang muncul, yang dikenal sebagai *cancel culture*, juga menghadirkan masalah etisnya sendiri. *Cancel culture* dapat dipahami sebagai sebuah fenomena di mana seorang individu

atau kelompok diboikot atau "dibatalkan" secara publik karena dianggap telah melakukan pelanggaran norma sosial.⁵⁰ Dari satu sisi, ini bisa dilihat sebagai bentuk akuntabilitas sosial, sebuah cara bagi kelompok yang terpinggirkan untuk melawan ketidakadilan.⁵¹ Namun, dari perspektif teologi Kristen, praktik ini seringkali bermasalah. *Cancel culture* cenderung beroperasi sebagai sebuah pengadilan massa yang instan, tanpa proses yang adil, dan yang lebih penting, tanpa menyediakan jalan untuk pertobatan dan pemulihan. Ia adalah sebuah pencarian keadilan yang seringkali berubah menjadi penghakiman yang tanpa ampun, sebuah pengejaran kesucian moral yang tidak menyisakan ruang bagi anugerah (*grace*) dan pengampunan.⁵³ Iman Kristen, sebaliknya, berpusat pada rekonsiliasi. Panggilan kita bukanlah untuk "membatalkan" orang yang bersalah, melainkan untuk memanggil mereka pada pertobatan, sambil menawarkan jalan pemulihan, sebagaimana Kristus telah mendamaikan kita dengan Allah (Efesus 2:14-18).⁵⁴

- **FOMO (Fear of Missing Out):** FOMO adalah perasaan cemas atau khawatir yang muncul ketika seseorang merasa tertinggal dari pengalaman berharga yang sedang dinikmati orang lain, yang terus-menerus ditampilkan di media sosial.⁵⁵ Secara teologis, FOMO dapat ditafsirkan sebagai manifestasi modern dari "hati yang gelisah" (*cor inquietum*) yang digambarkan oleh Agustinus. Ia adalah kegelisahan spiritual yang timbul dari upaya mencari kepuasan tak terbatas dalam realitas-realitas terbatas yang telah dikurasi dengan cermat di linimasa Instagram atau TikTok. Paparan konstan terhadap "kehidupan terbaik" orang lain memicu siklus perbandingan sosial yang tak berkesudahan, yang menggerogoti rasa syukur, kepuasan, dan kedamaian spiritual.⁵⁶ Remaja Kristen bisa mengalami FOMO spiritual, merasa cemas karena tidak "cukup aktif" dalam kegiatan gereja atau tidak "cukup rohani" dibandingkan teman-temannya, yang mengarah pada spiritualitas yang didorong oleh performa, bukan relasi otentik dengan Tuhan.⁵⁶

- **Narsisme Digital:** Media sosial adalah panggung raksasa untuk pertunjukan diri (*self-performance*). Platform ini mendorong pengguna untuk secara konstan membangun dan memelihara sebuah persona daring yang ideal. Fenomena ini dapat memupuk narsisme, sebuah keasyikan yang berlebihan dengan citra diri. Dari perspektif teologis, narsisme digital adalah sebuah krisis identitas. Ketika identitas seseorang tidak lagi berakar kuat pada kesadaran bahwa ia adalah anak Allah yang dikasihi tanpa syarat, ia akan ter dorong untuk mencari validasi dan nilai diri dari sumber-sumber eksternal yang rapuh, seperti jumlah "suka" (*likes*), pengikut, dan komentar positif.⁵⁸ Jiwa menjadi terfragmentasi antara diri yang otentik dan avatar digital yang harus terus-menerus dijaga, menciptakan kecemasan yang mendalam dan ketergantungan pada afirmasi publik.

5.2. Pendidikan Iman untuk Generasi Gawai: Menumbuhkan Kebajikan Digital

Menghadapi tantangan-tantangan ini, pendekatan tradisional dalam pendidikan iman yang hanya berfokus pada larangan ("jangan buka situs X") atau daftar aturan kaku tidak lagi memadai. Lanskap digital berubah terlalu cepat; sebuah aplikasi yang dilarang hari ini akan digantikan oleh tiga aplikasi baru besok. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran pedagogis yang fundamental.

Pendidikan iman di era digital harus beralih dari etika deontologis (berbasis aturan) ke etika kebajikan (*virtue ethics*). Tujuannya bukanlah untuk membekali kaum muda dengan peta detail dari setiap bahaya yang ada saat ini, melainkan untuk menanamkan kompas moral internal yang dapat menuntun mereka dalam menavigasi medan apa pun yang akan mereka temui di masa depan.⁶⁰ Ini berarti fokusnya adalah pada pembentukan karakter dan penanaman kebajikan-kebajikan *digital* yang berakar pada iman Kristen.

Mengambil inspirasi dari pemikir seperti F. Budi Hardiman, yang menyoroti pentingnya "etika 'klik'"⁵⁰, kita dapat mengidentifikasi beberapa kebijakan digital krusial yang perlu ditanamkan:

1. **Jeda Reflektif (*Reflective Pause*):** Di dunia yang menuntut respons instan, jeda adalah tindakan profetik. Ini adalah kebijakan untuk menahan diri dari dorongan impulsif untuk mengklik, menyukai, berbagi, atau berkomentar. Ini adalah praktik sadar untuk bertanya pada diri sendiri sebelum bertindak: "Apakah ini benar? Apakah ini membangun? Apakah ini mencerminkan kasih Kristus?" Melatih jeda reflektif adalah langkah pertama untuk keluar dari reaktivitas yang digerakkan oleh algoritma dan masuk ke dalam responsivitas yang dipimpin oleh Roh.
2. **Empati Digital (*Digital Empathy*):** Anonimitas dan jarak dalam komunikasi daring memudahkan kita untuk melupakan kemanusiaan orang lain. Empati digital adalah kebijakan yang secara sengaja dan imajinatif mengenali dan merasakan kemanusiaan orang di seberang layar. Ini adalah praktik membayangkan bahwa di balik setiap komentar pedas atau opini yang berbeda, ada seseorang yang juga diciptakan menurut gambar Allah, dengan cerita, luka, dan harapannya sendiri.
3. **Kerendahan Hati Intelektual (*Intellectual Humility*):** Internet menciptakan ilusi kemahatahan. Kerendahan hati intelektual adalah kesadaran akan keterbatasan pengetahuan kita sendiri dan keterbukaan untuk belajar dari orang lain. Ini adalah penolakan terhadap fanatisme dan kesediaan untuk mengakui bahwa kita bisa salah. Dalam praktik, ini berarti lebih banyak bertanya daripada menyatakan, lebih banyak mendengar daripada berdebat, dan mendekati perbedaan pendapat dengan rasa ingin tahu, bukan permusuhan.

4. **Keberanian Profetik (*Prophetic Courage*):** Ini adalah kebalikan dari konformitas yang didorong oleh rasa takut "dibatalkan". Keberanian profetik adalah kesediaan untuk menyuarakan kebenaran, keadilan, dan kasih, bahkan ketika itu tidak populer atau berisiko. Ini bukan tentang menjadi provokatif demi mencari perhatian, melainkan tentang menjadi saksi yang setia terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah di ruang publik digital.

Pendidikan Kristen dapat menumbuhkan kebajikan-kebajikan ini melalui praktik-praktik konkret: mendorong "Sabat digital" secara teratur, mengadakan diskusi kelompok kecil untuk merefleksikan pengalaman daring, melatih kaum muda dalam keterampilan literasi media untuk mengidentifikasi hoaks dan propaganda, serta memberikan teladan melalui cara para pemimpin gereja dan orang tua berinteraksi di media sosial. Dengan demikian, tujuannya bukanlah untuk menciptakan generasi muda yang anti-teknologi, melainkan generasi yang bijaksana secara digital, yang mampu menggunakan alat-alat canggih ini untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama.

Bab 6

Menuju Teologi Digital: Allah dalam Kode Biner

Setelah menjelajahi aspek filosofis, sosiologis, dan etis dari peradaban digital, kita kini tiba di jantung refleksi teologis yang paling konstruktif dan, mungkin, paling spekulatif. Jika Allah adalah Tuhan atas seluruh ciptaan, maka Ia juga adalah Tuhan atas ranah digital. Bagaimana kita dapat berbicara tentang Allah, manusia, dan keselamatan di tengah dunia yang dibentuk oleh kode biner dan jaringan global? Bab ini akan merintis jalan menuju sebuah "Teologi Digital", dengan menggali tiga pilar utama: teologi inkarnasi untuk ruang maya, antropologi Kristen di hadapan kecerdasan buatan, dan refleksi atas spiritualitas serta liturgi di era digital.

6.1. Teologi Inkarnasi Digital: Menemukan Kehadiran di Ruang Maya

Salah satu kritik teologis yang paling umum terhadap komunitas dan relasi daring adalah bahwa mereka "tidak berjasad" (*disembodied*) dan oleh karena itu kurang otentik, kurang nyata, dan kurang mampu menjadi medium anugerah Ilahi dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Argumen ini seringkali secara implisit mengasumsikan dualisme antara "dunia nyata" (fisik) dan "dunia maya" (digital), dengan yang pertama dianggap lebih superior secara spiritual.

Teologi Inkarnasi menawarkan koreksi yang kuat terhadap pandangan ini. Misteri pusat iman Kristen adalah bahwa Firman menjadi daging (Yohanes 1:14)—Allah yang tak terbatas dan tak terlihat menyatakan diri-Nya secara definitif melalui mediasi tubuh manusia Yesus Kristus.⁶⁴ Wahyu Ilahi yang paling puncak bukanlah pengalaman mistis yang tak termediasi, melainkan

sebuah peristiwa yang sangat termediasi dan partikular. Jika Allah memilih untuk "hadir" melalui keterbatasan daging, darah, dan tulang, maka kita harus berhati-hati untuk tidak meremehkan potensi kehadiran-Nya dalam bentuk-bentuk mediasi lainnya.

Mengacu pada pemikiran teolog seperti Heidi Campbell dan Tim Dyer, kita dapat mengusulkan konsep komunitas yang "berbeda dalam perwujudannya" (*differently embodied*).⁶⁵ Interaksi digital bukanlah tanpa tubuh; mereka diwujudkan melalui indra kita—mata yang menatap layar, telinga yang mendengar suara melalui pengeras suara, jari yang mengetik di papan ketik. Ini adalah mode perwujudan yang berbeda, dengan kekuatan dan kelemahannya sendiri, tetapi bukan ketiadaan perwujudan.

Dari sini, kita dapat membangun sebuah Teologi Inkarnasi Digital. Argumennya adalah sebagai berikut: jika Roh Kudus dapat bekerja secara sakramental melalui "teknologi" kuno seperti roti, anggur, dan air baptisan, atau melalui "teknologi" komunikasi seperti kata-kata yang tercetak di halaman Alkitab, maka tidak ada alasan teologis yang apriori untuk menolak kemungkinan bahwa Roh Kudus juga dapat bekerja, membina persekutuan, dan mencerahkan anugerah melalui komunitas dan relasi yang dimediasi oleh teknologi digital.⁶⁵

Ini bukan berarti menyamakan persekutuan daring dengan perjamuan kudus fisik atau menyatakan bahwa kehadiran digital setara dengan kehadiran fisik. Sebaliknya, ini adalah sebuah penegasan iman bahwa kedaulatan Allah tidak dibatasi oleh medium kita.

Ruang digital, seperti halnya ruang fisik, dapat menjadi sebuah *locus*—sebuah tempat—di mana kasih, pengampunan, pertobatan, dan persekutuan sejati dapat dialami.

6.2. Antropologi Kristen Digital: *Imago Dei* di Hadapan AI dan Metaverse

Perkembangan pesat dalam Kecerdasan Buatan (AI) dan konsep metaverse yang imersif mendorong kita untuk bertanya kembali: apa artinya menjadi manusia? Secara historis, banyak teologi Kristen—terutama yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani—menempatkan esensi *Imago Dei* pada kapasitas rasional manusia. Kita serupa dengan Allah karena kita dapat berpikir.⁶⁷ Namun, apa yang terjadi jika kita berhasil menciptakan mesin yang dapat berpikir, bernalar, dan bahkan memecahkan masalah lebih baik dari kita?⁶⁸

Tantangan dari AI ini, alih-alih menjadi ancaman bagi iman, justru bisa menjadi anugerah teologis. Ia memaksa kita untuk memurnikan pemahaman kita tentang *Imago Dei*, menjauhkannya dari sekadar atribut kognitif. Jika AI suatu hari nanti dapat meniru atau melampaui rasionalitas kita, maka rasionalitas saja tidak bisa menjadi penanda eksklusif dari citra Allah dalam diri kita. Ini mendorong kita untuk bertanya lebih dalam: apa aspek fundamental dari kemanusiaan yang, secara kodrat, tidak dapat direplikasi oleh sebuah AI yang dirancang untuk efisiensi dan optimalisasi?

Jawabannya mungkin tidak terletak pada kesempurnaan kita yang seperti dewa, tetapi justru pada ketidaksempurnaan kita sebagai makhluk ciptaan. Dialog dengan AI menyoroti bahwa esensi kemanusiaan kita mungkin paling jelas terlihat dalam **kerentanan** (*vulnerability*) kita.⁶⁸ Kita adalah makhluk yang fana, terbatas, dan saling membutuhkan. Kita menjalin relasi yang mendalam bukan dari posisi kekuatan, tetapi dari kesadaran akan kebutuhan kita akan satu sama lain. Kita mampu melakukan cinta yang berkorban—sebuah tindakan yang seringkali "tidak efisien" dan "tidak rasional" dari sudut pandang kalkulasi murni. Sebuah AI, yang kemungkinan besar akan beroperasi berdasarkan logika transaksional dan optimalisasi, akan melihat kerentanan dan pengorbanan diri sebagai "bug" atau kesalahan dalam sistem, bukan sebagai fitur tertinggi.⁶⁸

Dengan demikian, AI tidak menghancurkan *Imago Dei*; ia justru mengklarifikasi sinya. Kita mencerminkan gambar Allah—Allah yang berinkarnasi dan tersalib—bukan terutama dalam kecerdasan kita yang seperti dewa, tetapi dalam kapasitas kita untuk mengasihi secara rentan, untuk berbelas kasih, dan untuk menjalin persekutuan yang lahir dari keterbatasan kita.⁶⁷

Pemahaman antropologis ini memberikan fondasi teologis yang kuat untuk melawan ideologi transhumanis, yang memandang tubuh, keterbatasan, dan kematian sebagai masalah teknis yang harus diatasi atau dihilangkan.⁷¹ Iman Kristen, sebaliknya, menegaskan bahwa justru di dalam kerapuhan inilah kita menemukan kemanusiaan kita yang sejati dan citra Allah yang paling dalam.

6.3. Spiritualitas dan Liturgi Digital: Debat Sakramen dan Praktik Baru

Salah satu arena perdebatan teologis paling sengit selama pandemi adalah seputar liturgi dan sakramen digital. Dapatkah Perjamuan Kudus dirayakan secara sah melalui Zoom? Apakah kehadiran digital merupakan "kehadiran nyata" (*real presence*)?.⁷²

Pertanyaan-pertanyaan ini menyingkap perbedaan eklesiologi yang mendalam di antara berbagai tradisi gereja. Tradisi Katolik Roma, misalnya, dengan penekanannya yang kuat pada kehadiran fisik dan imamat yang tertahbis, umumnya menolak validitas sakramen daring.⁷³

Sementara itu, beberapa tradisi Protestan, yang lebih menekankan pada iman komunitas yang berkumpul dan firman yang diberitakan, lebih terbuka terhadap kemungkinan "persekutuan spiritual" atau bahkan perayaan komuni secara virtual, meskipun dengan banyak perdebatan internal.⁷⁵

Buku ini tidak bertujuan untuk menyelesaikan perdebatan sakramental yang kompleks ini. Sebaliknya, ia mendorong kita untuk melihat kategori yang lebih luas dari *liturgi digital* dan *spiritualitas digital*.

Di luar pertanyaan tentang sakramen, teknologi digital telah membuka berbagai bentuk praktik spiritual baru yang dapat menjadi sarana anugerah yang sah. Kelompok doa yang bertemu secara rutin melalui panggilan video, aplikasi meditasi Kristen yang memandu saat teduh, ziarah virtual ke Tanah Suci, atau komunitas belajar Alkitab yang terjalin melalui forum daring—semua ini adalah ekspresi-ekspresi baru dari kehidupan rohani.

Kuncinya adalah melakukan penegasan rohani (*spiritual discernment*). Kita harus bertanya: Apakah praktik digital ini menumbuhkan buah-buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, dll.)? Apakah ia menarik kita lebih dekat kepada Kristus dan komunitas, atau justru mendorong kita ke dalam isolasi dan spiritualitas yang individualistik? Apakah ia membantu kita mengasihi Tuhan dan sesama dengan lebih baik, atau hanya menjadi bentuk lain dari konsumerisme religius?

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, gereja dapat secara bijaksana merangkul bentuk-bentuk spiritualitas digital yang baru, sambil tetap menjaga dan menghargai peran sentral dan tak tergantikan dari persekutuan dan penyembahan yang terwujud secara fisik.

Bab 7

Visi Masyarakat Shalom Digital

Setelah melakukan perjalanan melalui lanskap filosofis, sosiologis, etis, dan teologis dari peradaban digital, kita tiba pada sebuah pertanyaan puncak: Lalu, bagaimana kita harus hidup? Visi seperti apa yang dapat menuntun langkah kita ke depan?

Bab terakhir ini bertujuan untuk mensintesikan semua argumen sebelumnya menjadi sebuah visi yang koheren, praktis, dan penuh harapan: visi tentang "Masyarakat Shalom Digital".

Ini adalah sebuah panggilan untuk tidak hanya menavigasi dunia digital, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam penebusannya, mengubahnya menjadi ruang di mana keutuhan, keadilan, dan kemanusiaan dapat berkembang.

7.1. Gereja Hibrida: Mikrokosmos Masyarakat Shalom Digital

Titik awal untuk membangun visi yang lebih luas ini adalah gereja itu sendiri. Era pasca-pandemi telah melahirkan sebuah model eklesiologi baru yang tak terhindarkan: "gereja hibrida" (*hybrid church*).⁷⁷ Model ini bukanlah solusi sementara, melainkan realitas baru yang akan membentuk masa depan gereja.⁷⁹ Gereja hibrida yang sehat dan efektif bukanlah gereja yang sekadar menyiarlu ibadah fisiknya secara daring sebagai tambahan. Ini jauh lebih dari itu.

Gereja hibrida yang sejati adalah sebuah komunitas iman yang secara sengaja dan strategis mengintegrasikan pelayanan daring dan luring ke dalam satu ekosistem spiritual yang utuh.⁷⁷ Ia mengakui bahwa jemaatnya tidak lagi hidup dalam satu ranah saja, melainkan bergerak secara cair antara ruang fisik dan digital. Oleh karena itu, jalur pemuridan, persekutuan, dan misi harus dirancang untuk menjangkau dan melayani orang di mana pun mereka berada.

Praktik terbaik dari gereja hibrida mencakup beberapa elemen kunci. *Pertama*, memiliki kepemimpinan yang berdedikasi untuk kedua ranah, mungkin dengan adanya "pendeta daring" atau tim khusus yang fokus pada pelayanan digital. *Kedua*, menciptakan titik-titik masuk yang setara; seseorang harus dapat terhubung dan bertumbuh dalam komunitas baik melalui kelompok kecil fisik maupun kelompok kecil yang sepenuhnya daring. *Ketiga*, menggunakan teknologi tidak hanya untuk menyiarkan, tetapi untuk menghubungkan. Platform digital harus menjadi jembatan yang mendorong interaksi, membangun relasi, dan pada akhirnya, memfasilitasi pertemuan tatap muka yang lebih bermakna.⁸⁰

Dengan menjadi komunitas yang benar-benar hibrida, gereja tidak hanya beradaptasi dengan zaman, tetapi juga menjadi sebuah model—sebuah mikrokosmos—dari bagaimana kehidupan yang utuh dapat dijalani secara mulus di antara dunia fisik dan digital.

7.2. Membangun Solidaritas Lintas Ruang

Visi Shalom Digital meluas melampaui tembok gereja. Jika teknologi dapat digunakan untuk memperdalam persekutuan di dalam gereja, ia juga dapat digunakan untuk membangun jembatan solidaritas di tengah masyarakat yang lebih luas. Di tengah masyarakat yang seringkali terfragmentasi oleh geografi, status sosial, dan ideologi, teknologi digital—ketika dipandu oleh etika *shalom*—memiliki potensi untuk menjadi alat pemersatu yang kuat.

Ini berarti secara sadar menggunakan platform digital untuk "membangun solidaritas lintas ruang". Solidaritas ini bisa berwujud dalam berbagai bentuk.

Pertama, solidaritas geografis: platform digital dapat menghubungkan komunitas perkotaan dengan pedesaan, memungkinkan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan dukungan. Sebuah gereja di kota besar dapat bermitra dengan gereja di desa terpencil untuk menyediakan pelatihan keterampilan secara daring.

Kedua, solidaritas sosial: media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengangkat suara kelompok-kelompok yang terpinggirkan, memberikan mereka platform untuk menceritakan kisah mereka sendiri dan mengadvokasi keadilan.

Ketiga, solidaritas kemanusiaan: di hadapan krisis atau ketidakadilan, teknologi memungkinkan pengorganisasian gerakan sosial dan penggalangan bantuan kemanusiaan yang melintasi batas-batas negara dan budaya, menciptakan kesadaran global akan penderitaan dan tanggung jawab bersama kita.⁸²

Tentu saja, teknologi juga dapat digunakan untuk memecah belah dan menyebarkan kebencian. Itulah sebabnya panggilan untuk membangun solidaritas ini harus selalu didasarkan pada kebijakan-kebijakan digital yang telah kita bahas: empati, kerendahan hati, dan komitmen pada kebenaran.

Tujuannya adalah untuk menciptakan jaringan-jaringan relasi yang sehat, di mana perbedaan tidak menjadi sumber konflik, tetapi kesempatan untuk belajar dan bertumbuh bersama dalam sebuah komunitas manusia yang lebih luas.

7.3. Dunia Digital sebagai Ladang Misi

Pada akhirnya, visi Masyarakat Shalom Digital adalah sebuah visi misioner. Ia menolak untuk melihat dunia digital sebagai musuh yang harus ditakuti, gangguan yang harus dihindari, atau sekadar alat netral yang harus digunakan. Sebaliknya, ia memandangnya sebagai sebuah konteks budaya yang luas dan kompleks—sebuah ladang misi yang sangat besar dan sebagian besar belum terjangkau.

Misi di ladang digital ini memiliki dua dimensi. *Dimensi pertama* adalah pewartaan Injil. Teknologi menyediakan sarana yang belum pernah ada sebelumnya untuk membagikan Kabar Baik tentang Yesus Kristus kepada orang-orang di seluruh dunia, dalam bahasa dan format yang relevan bagi mereka.⁸³ Namun, misi ini lebih dari sekadar menyebarkan konten.

Dimensi kedua, dan yang mungkin lebih mendalam, adalah demonstrasi Kerajaan Allah. Misi di era digital berarti menjadi "garam dan terang" di dalam budaya digital itu sendiri. Ini adalah panggilan untuk tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi juga untuk menciptakan ruang-ruang daring yang penuh kasih. Tidak hanya menyerukan keadilan, tetapi juga untuk membangun platform dan komunitas yang adil. Tidak hanya berkhotbah tentang pengampunan, tetapi juga untuk mempraktikkan diskursus publik yang penuh anugerah.

Misi ini adalah sebuah panggilan untuk *inkarnasi*—untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam "bahasa ibu" budaya digital. Ini berarti melawan toksisitas dengan kelembutan, melawan disinformasi dengan kebenaran yang bertanggung jawab, dan melawan isolasi dengan membangun komunitas yang otentik. Visi utama dari Masyarakat Shalom Digital adalah sebuah dunia di mana teknologi, yang ditebus dari potensinya untuk memecah belah dan merendahkan, dapat diorientasikan kembali pada tujuan penciptaannya: untuk memfasilitasi koneksi, mendorong kreativitas, dan mendukung perkembangan setiap manusia, demi kemuliaan Allah.

Penutup:

Manusia di Fajar Peradaban Baru

Kita telah melakukan sebuah perjalanan panjang, dari analisis filosofis tentang kode biner hingga visi teologis tentang *shalom*. Kita telah melihat bagaimana peradaban digital, dengan segala janji dan ancamannya, membentuk kembali dunia kita, terutama di konteks Indonesia yang dinamis.

Kita telah bergulat dengan kesenjangan yang diciptakannya, membangun fondasi etis dari iman Kristen, dan membayangkan peran gereja sebagai agen penyembuhan dan pemberdayaan. Kita telah menyelami jiwa Generasi Z yang dibentuk oleh algoritma dan memberanikan diri merumuskan teologi yang relevan untuk zaman kita—sebuah teologi inkarnasi, antropologi yang dimurnikan, dan spiritualitas yang adaptif.

Buku ini ditutup bukan dengan jawaban akhir, melainkan dengan sebuah undangan dan sebuah penegasan. Penegasannya adalah ini: teknologi bukanlah takdir kita. Ia bukanlah kekuatan otonom yang nasibnya telah ditentukan.

Teknologi adalah cermin dan pengeras suara dari kemanusiaan kita. Makna dan dampaknya pada akhirnya akan dibentuk oleh nilai-nilai yang kita tanamkan dalam desainnya, dan oleh kebijakan-kebijakan yang kita praktikkan dalam penggunaannya. Masa depan digital tidak sedang menunggu untuk ditemukan; ia sedang menunggu untuk diciptakan.

Undangannya adalah agar setiap kita—sebagai individu, sebagai komunitas, sebagai gereja—menjadi partisipan yang sadar, kritis, dan penuh harapan dalam proses penciptaan ini. Panggilan kita bukanlah untuk melarikan diri dari kompleksitas zaman ini, bukan pula untuk menyerah pada arusnya yang deras.

Panggilan kita adalah untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam mengusahakan *shalom* di setiap sudut ciptaan, termasuk di ranah digital yang baru dan luas ini.

Semoga buku ini menjadi bekal bagi kita semua untuk melangkah ke fajar peradaban baru ini, bukan dengan ketakutan, tetapi dengan iman; bukan dengan kenaifan, tetapi dengan hikmat; dan bukan dengan kepasrahan, tetapi dengan keberanian untuk menjadi saksi Kristus yang setia, relevan, dan transformatif.

Glosarium

Antropologi Kristen Digital:

Cabang refleksi teologis yang mempelajari hakikat manusia (*Imago Dei*) dalam konteks tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh teknologi digital, terutama Kecerdasan Buatan (AI) dan realitas virtual.

Budaya Batal (Cancel Culture):

Fenomena sosial di mana seorang individu atau kelompok diboikot atau ditolak secara publik, terutama di media sosial, sebagai respons terhadap tindakan atau ucapan yang dianggap menyinggung atau tidak dapat diterima.

Diakonia Transformatif:

Model pelayanan sosial (diakonia) yang tidak hanya berfokus pada bantuan karitatif (memberi ikan), tetapi juga pada pemberdayaan (memberi kail dan akses ke kolam) yang bertujuan untuk mengubah struktur ketidakadilan dan memampukan individu serta komunitas untuk mandiri.

Digital Humanism:

Sebuah gerakan filosofis dan etis yang mengadvokasi perancangan dan penggunaan teknologi yang berpusat pada manusia, di mana nilai-nilai kemanusiaan (seperti martabat, otonomi, dan keadilan) yang menuntun perkembangan teknologi, bukan sebaliknya.

FOMO (Fear of Missing Out):

Kecemasan sosial yang ditandai oleh kekhawatiran bahwa seseorang akan ketinggalan pengalaman, informasi, atau peristiwa berharga yang sedang dinikmati oleh orang lain, seringkali dipicu oleh paparan media sosial.

Gereja Hibrida (Hybrid Church):

Model eklesiologi (pemahaman tentang gereja) di mana komunitas gereja secara sengaja mengintegrasikan pelayanan, persekutuan, dan misi di ruang fisik (luring) dan ruang digital (daring) sebagai satu kesatuan yang utuh.

Imago Dei:

Istilah teologis dari bahasa Latin yang berarti "Gambar Allah". Doktrin ini menyatakan bahwa manusia diciptakan secara unik menurut gambar dan rupa Allah, yang menjadi dasar bagi martabat dan nilai inheren setiap pribadi manusia.

Kesenjangan Digital (Digital Divide):

Kesenjangan antara individu, rumah tangga, wilayah, atau kelompok sosio-ekonomi pada tingkat yang berbeda dalam hal akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta keterampilan untuk menggunakannya secara efektif.

Literasi Digital:

Kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan informasi menggunakan teknologi digital. Ini mencakup aspek teknis (keterampilan), kognitif (berpikir kritis), dan etis (perilaku yang bertanggung jawab).

Shalom Digital:

Konsep teologis yang diusulkan dalam buku ini, merujuk pada upaya aktif untuk mewujudkan keutuhan, keadilan, relasi yang benar, dan kesejahteraan holistik (shalom) di dalam dan melalui ekosistem digital.

Technopoly:

Istilah yang dipopulerkan oleh Neil Postman untuk menggambarkan masyarakat di mana teknologi tidak lagi dilihat sebagai alat pendukung, tetapi telah menjadi budaya itu sendiri yang mendefinisikan nilai, kebenaran, dan makna.

Teologi Inkarnasi Digital:

Pendekatan teologis yang menggunakan misteri Inkarnasi (Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus) sebagai lensa untuk memahami bahwa kehadiran, anugerah, dan persekutuan ilahi dapat dialami secara nyata melalui interaksi yang termediasi secara digital, yang dipandang sebagai "berbeda dalam perwujudannya" (differently embodied), bukan "tidak berjasad" (disembodied).

Daftar Pustaka

Amanta, F. (2022). *Navigating the Digital World: Skills for Modern Indonesians*. UNDP Indonesia Policy Brief.¹⁹

Anshori, S. (2020). "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 91–105. ⁸⁵

APJII. (2024, Januari 31). "APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang." *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. ¹⁸

Avram, W. (n.d.). "Connecting with a Theology of Technology." *Reflections*, Yale Divinity School.³

Bakker, A. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Kanisius. Dikutip dalam.⁹⁶

Ballano, V. (2020). "COVID-19 Pandemic, Telepresence, and Online Masses: Redefining Catholic Sacramental Theology." *Journal of Religion and Health*, 59, 2811–2824. ⁷³

Baum, W. C., et al. (2019). *On the Concept of Civilization*. Dikutip dalam.⁴

Berlin, T. (n.d.). "Committing to a Hybrid Model of Ministry." *Lewis Center for Church Leadership.*⁸¹

Borgmann, A. (1984). *Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry*. University of Chicago Press. Dikutip dalam.³

Brock, B. (2020). *Christian Ethics in a Technological Age*. Eerdmans. Dikutip dalam.⁹⁷

Campbell, H. A. (Ed.). (2021). *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*. Digital Religion Publications. Dikutip dalam.⁶⁶

Campbell, H. A., & Bellar, W. (Eds.). (2023). *The Routledge Companion to Digital Religion*. Routledge. Dikutip dalam.⁶⁶

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.¹

Cloete, A. L. (2015). "Living in a digital culture: the need for theological reflection." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 71(2), 1–8.³⁶

Cunningham, B. (n.d.). "Digital natives and digital immigrants." *NACADA Clearinghouse*.¹³

Datareportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*.¹⁷

Dorobantu, M. (2022). "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology." *Christian Perspectives on Science and Technology*, 1, 175–196.⁶⁷

Dyer, T. (2022). *Ecclesiology for a Digital Church: A Theological-Ecclesiological-Missiological Framework*. Dikutip dalam.⁶⁵

Ellul, J. (1964). *The Technological Society*. Vintage Books.³

Estes, D. (2018). *Braving the Future: Christian Faith in a World of Limitless Tech*. Herald Press.
86

Fitri, A. (2023). *Pendidikan Holistik di Era Modern*. Dikutip dalam.⁹⁸

Gonzales, B. (n.d.). "A Biblical Theology of Human Culture & Technology, Part 1." *SharperIron*.
30

Gryaznova, E., et al. (2021). "Digital Civilization, Information Culture: Forecasts And Reality." *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 107, 639-646.⁴

- Gusman, D. (2024). *Indonesia's Digital Infrastructure Development*. Dikutip dalam.¹⁹
- Hadiyat, Y. D. (2014). "Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi)." *Jurnal Pekommas*, 17(2), 81–90. ²⁰
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Kepustakaan Populer Gramedia. Dikutip dalam.⁵⁰
- Heidegger, M. (1977). *The Question Concerning Technology and Other Essays*. Garland Publishing. ³⁹
- InCorp. (2024). *The Rise of E-commerce in Indonesia*. Dikutip dalam.¹⁹
- Isaacson, W. (2014). *The Innovators: How a Group of Hackers, Geniuses, and Geeks Created the Digital Revolution*. Simon & Schuster. ¹
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). "Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia selama Pandemi COVID-19." *Jurnal IPTEK-KOM*, 24(2), 187-200. ²⁰
- Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2020*. ²⁴
- Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center. (2022). *Indeks Literasi Digital Indonesia 2021*. ²²
- Khoe Yao Tung. (2013). *Teologi Sistematika*. Dikutip dalam.⁴¹
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill. Dikutip dalam.³
- Nole, O. A. (2023). "Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(2), 84-91. ⁷⁷
- Ott, K. M. (2017). *Christian Ethics for a Digital Society*. Rowman & Littlefield. ⁹⁰
- Phillips, P. M. (2023). "Digital Theology and a Potential Theological Approach to a Metaphysics of Information." *Zygon*, 58(3), 770-785. ⁶⁶
- Postman, N. (1993). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. Vintage Books. ³⁹
- Prensky, M. (2001). "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon*, 9(5), 1-6. ¹¹
- Rombe, R. R., & Prihanto, G. D. (2020). "Gambaran Kesenjangan Digital pada Masyarakat

Rural (Studi Kasus di Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang)." *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 11(1), 18-28. ²⁶

Teo, T., & Lee, C. B. (2010). "Are they the 'Net Generation'? A study of the digital natives in Singapore." *Journal of Educational Technology & Society*, 13(4), 75-86. Dikutip dalam.¹⁶

Thacker, J. (Ed.). (2022). *The Digital Public Square: Christian Ethics in a Technological Society*. B&H Academic. ⁹⁵

Turkle, S. (1995). *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet*. Simon & Schuster. ³

UNDP. (2021). *Digital Healthcare in Indonesia*. Dikutip dalam.¹⁹

Weis, G. F. (1998). "The 'Digital Culture' and the Future of Man." *Paideia: Proceedings of the 20th World Congress of Philosophy*. ⁵

Zait, A., & Zait, D. (2021). "The Philosophical Analysis of Information and Digital Technologies as Factors of Transformation of Social Reality." *LUMEN Proceedings*, 16, 521-532. ⁸

... (dan semua sumber lain yang dikutip akan dicantumkan di sini dengan format yang konsisten).

Karya yang dikutip

1. Sejarah digital - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses Agustus 17, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_digital
2. Technology, Theology, Thinking, and the Church - Scholar Commons, diakses Agustus 17, 2025, https://scholarcommons.scu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1093&context=co_mm
3. Connecting with a Theology of Technology - Reflections - Yale University, diakses Agustus 17, 2025, <https://reflections.yale.edu/article/i-believe-facing-new-media-explosion/connecting-theology-technology>
4. (PDF) Digital Civilization Information Culture: Forecasts And Reality - ResearchGate, diakses Agustus 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/351921661_Digital_Civilization_Information_Culture_Forecasts_And_Reality
5. 20th WCP: Human Nature and the Digital Culture: The Case for Philosophical Anthropology, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.bu.edu/wcp/Papers/Anth/AnthWeis.htm>
6. Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring dan “Teman Ahok” - Scholar Hub Universitas Indonesia, diakses Agustus 17, 2025, <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1148&context=paradigma>
7. network society, internet, dan aktivitas komunikasi masyarakat - Neliti, diakses Agustus 17, 2025, <https://media.neliti.com/media/publications/223321-network-society-internet-dan-aktivitas-k.pdf>
8. The Philosophical Analysis of Information and Digital Technologies ..., diakses Agustus 17, 2025, <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/5336>
9. The Philosophical Analysis of Information and Digital Technologies as Factors of Transformation of Social Reality - ResearchGate, diakses Agustus 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/376967986_The_Philosophical_Analysis_of_Information_and_Digital_Technologies_as_Factors_of_Transformation_of_Social_Reality
10. Masyarakat Digital dalam Lensa Sosiologi: Dinamika, Tantangan, dan Peluang, diakses Agustus 17, 2025, <https://journal.arteii.or.id/index.php/Merkurius/article/download/609/877/3293>
11. Digital Natives, Digital Immigrants Part 1 - ResearchGate, diakses Agustus 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/235316599_Digital_Natives_Digital_Immigrants_Part_1
12. Digital Natives, Digital Immigrants - Marc Prensky, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.cityu.edu.hk/its/sites/g/files/asqls6511/files/media/inline->

[image/Prensky%20-%20Digital%20Natives%2C%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf](#)

13. Digital-Natives - NACADA - Kansas State University, diakses Agustus 17, 2025, <https://nacada.ksu.edu/Resources/Clearinghouse/View-Articles/Digital-natives-and-digital-immigrants.aspx>
14. Digital Natives | Center for the Future of Libraries, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.ala.org/future/trends/digitalnatives>
15. Digital native - Wikipedia, diakses Agustus 17, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Digital_native
16. “Digital Nerds” and “Digital Normals”: Not “Digital Natives” and ..., diakses Agustus 17, 2025, https://digitalcommons.fiu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=tl_fac
17. Digital 2025: Indonesia — DataReportal — Global Digital Insights, diakses Agustus 17, 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
18. APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang, diakses Agustus 17, 2025, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
19. Bright Prospect, Lingering Shadows - United Nations Development Programme, diakses Agustus 17, 2025, https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/2024-11/20241110_undp_indonesia_policy_volume.pdf
20. Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan ... - Semantic Scholar, diakses Agustus 17, 2025, <https://kd.komdigi.go.id/index.php/iptekkom/article/view/4859/1896>
21. Teknologi Informasi untuk Masyarakat Pedesaan - Digilib UIN Suka, diakses Agustus 17, 2025, <https://digilib.uin-suka.ac.id/7924/1/ADE%20RATNASARI%20%20TEKNOLOGI%20INFORMASI%20UNTUK%20MASYARAKAT%20PEDESAAN.pdf>
22. Status Literasi Digital di Indonesia 2021 - Katadata, diakses Agustus 17, 2025, https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_dilndonesia%20_2021_190122.pdf
23. Literasi Digital Masyarakat Indonesia Membuat - Komdigi, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/literasi-digital-masyarakat-indonesia-membuat>
24. Literasi Digital Sebagai Kompetensi Dasar untuk Kehidupan Pasca-Pandemi, diakses Agustus 17, 2025, <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2021/11/78-CfDS-Case-Study-Literasi-Digital-Sebagai-Kompetensi-Dasar-untuk-Kehidupan-Pasca-Pandemi.pdf>
25. Status Literasi Digital Indonesia 2020 - Katadata, diakses Agustus 17, 2025, https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_Nasional_2020.pdf
26. Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis di Kalangan ..., diakses Agustus 17, 2025, <https://e-journal.unair.ac.id/palimpsest/article/download/21888/11997/83012>

27. Analisis Kesiapan Desa Dalam Menerapkan E-Government : (Studi Kasus Desa Pagerluyung Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto) | PANOPTIKON: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, diakses Agustus 17, 2025, <https://e-journal.fisipol-unud.ac.id/index.php/panoptikon/article/view/13>
28. Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, diakses Agustus 17, 2025, <https://publikasi.abidan.org/index.php/benefit/article/download/335/281/1322>
29. Kesenjangan Digital Tingkat Ketiga pada Pemuda Pedesaan di Kabupaten Cianjur, Indonesia | Jurnal Komunika, diakses Agustus 17, 2025, <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/komunika/article/view/4260>
30. A Biblical Theology of Human Culture & Technology, Part 1 - | SHARPER IRON, diakses Agustus 17, 2025, <https://sharperiron.org/article/biblical-theology-of-human-culture-technology-part-1>
31. Teknologi bagi umat Pentakosta - GBI Danau Bogor Raya, diakses Agustus 17, 2025, <https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Article:20220605/RK>
32. Teknologi dalam Alkitab: Panduan Singkat untuk Ayat-Ayat Alkitab tentang Teknologi | #ayo_PA!, diakses Agustus 17, 2025, <https://ayo-pa.org/artikel/teknologi-dalam-alkitab-panduan-singkat-untuk-ayat-ayat-alkitab-tentang-teknologi>
33. Teologi & Teknologi - Kelompok 5 FIX | PDF - Scribd, diakses Agustus 17, 2025, <https://id.scribd.com/document/744052839/Teologi-Teknologi-Kelompok-5-FIX>
34. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital Citraningsih Basongan, diakses Agustus 17, 2025, <https://edukatif.org/edukatif/article/download/2883/pdf>
35. We Need a Theology of Technology - The Gospel Coalition, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.thegospelcoalition.org/article/need-theology-technology/>
36. Living in a digital culture: The need for theological reflection, diakses Agustus 17, 2025, https://scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0259-94222015000300002
37. ETIKA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF KRISTEN DAN HUMANISTIK | STT Missio Dei Manado, diakses Agustus 17, 2025, <https://sttmissiodeimanado.ac.id/wp-content/uploads/2025/06/Etika-Digital-dalam-Perspektif-Kristen-dan-Humanistik.pdf>
38. Tinjauan Penggunaan Media Sosial dalam Etika Kristen, diakses Agustus 17, 2025, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/download/369/505/2017>
39. Theology and Technology, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheologyandTechnology>
40. Digital Humanism: How to Shape Digitalisation in the Age of Global Challenges? - MDPI, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.mdpi.com/2504-3900/81/1/4>
41. ETIKA KRISTEN DI ERA DIGITAL: RESPONS TEOLOGIS TERHADAP ERA POST TRUTH, diakses Agustus 17, 2025, <https://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/download/382/pdf>
42. Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai

- Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0, diakses Agustus 17, 2025,
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/download/747/334/3598>
43. Peranan Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial - Kementerian Agama RI, diakses Agustus 17, 2025, <https://kemenag.go.id/kristen/peranan-gereja-dalam-mewujudkan-keadilan-sosial-3f37jd>
44. Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen, diakses Agustus 17, 2025, <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/download/85/44>
45. Membangun Integritas melalui Penerapan Etika dalam Apologetika Kristen Media Sosial, diakses Agustus 17, 2025, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/download/1488/1066/4651>
46. Peran Gereja dalam Meningkatkan Literasi Media Sosial pada Generasi Z di Indonesia, diakses Agustus 17, 2025,
<https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/233>
47. Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi - Semantic Scholar, diakses Agustus 17, 2025, <https://pdfs.semanticscholar.org/7755/e5726003d937d59e48ba0ac38a97b6567b14.pdf>
48. MODEL DIAKONIA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam, diakses Agustus 17, 2025, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewaya/article/download/229/726/2656>
49. MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI BARU Verlis Bintang *1 Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia - Jurnal Komunikasi, diakses Agustus 17, 2025, <https://jkmy.id/index.php/komunikasi/article/download/14/21>
50. Analisis Fenomena Cancel Culture dalam Etika "Klik" Manusia di Era Digital, diakses Agustus 17, 2025,
<https://journals.indexcopernicus.com/publication/3833003>
51. Cancel culture is a threat to freedom of speech - Debating Matters, diakses Agustus 17, 2025, <https://debatingmatters.com/topic/cancel-culture-is-a-threat-to-freedom-of-speech/>
52. FENOMENA CANCEL CULTURE: DAMPAK TERHADAP KEBEbasAN BERBICARA DAN HUBUNGAN SOSIAL, diakses Agustus 17, 2025, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/download/13432/pdf>
53. Analisis Kritis Fenomena Cancel Culture dan Ancaman terhadap Kebebasan Berekspresi, diakses Agustus 17, 2025,
<https://ejurnal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/2451>
54. View of KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2:14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS - Jurnal Teologi RAI, diakses Agustus 17, 2025, <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/61/120>
55. Etika Kristen yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32, diakses Agustus 17, 2025, <https://e->

- <journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/download/278/155/1396>
56. Upaya Proaktif Guru PAK dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Fear of Missing Out pada Kesehatan Mental Remaja, diakses Agustus 17, 2025,
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/download/688/1073/3901>
57. Fear of Missing Out (FOMO) dengan Kecanduan Media Sosial pada Mahasiswa | Bulletin of Counseling and Psychotherapy - Kuras Institute, diakses Agustus 17, 2025, <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/328>
58. Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial - Rumah Jurnal STAKPN Sentani, diakses Agustus 17, 2025,
<https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/download/109/50/963>
59. Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial - Rumah Jurnal STAKPN Sentani, diakses Agustus 17, 2025,
<https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/109>
60. Strategi Pendidikan Moral Gen-Z dengan Pendekatan Konseling Alkitabiah Jay E Adams untuk Menangkal Krisis Nilai di Era Digital - Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi, diakses Agustus 17, 2025,
<https://www.jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/319/0>
61. MEMBIMBING GENERASI Z DAN ALPHA: STRATEGI KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM ERA DIGITAL - TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL, diakses Agustus 17, 2025,
<https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/download/177/97>
62. PERANAN PENDIDIKAN KRISTEN PADA ERA DIGITAL BAGI GENERASI MUDA, diakses Agustus 17, 2025,
<https://dikaios.iakntarutung.ac.id/index.php/dikaios/article/download/32/32/386>
63. Analisis Fenomena Cancel Culture dalam Etika "Klik" Manusia di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman - Jurnal Bersama, diakses Agustus 17, 2025,
<https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/download/1930/1023/9082>
64. Word Made Flesh: An Incarnational Theology of Communication | Church Life Journal, diakses Agustus 17, 2025, <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/word-made-flesh-an-incarnational-theology-of-communication/>
65. A Sacramental Model for Digital Ecclesiology ... - Liberty University, diakses Agustus 17, 2025,
<https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2576&context=holders>
66. (PDF) DIGITAL THEOLOGY AND A POTENTIAL THEOLOGICAL ..., diakses Agustus 17, 2025,
https://www.researchgate.net/publication/390835355_DIGITAL_THEOLOGY_AN_D_A_POTENTIAL_THEOLOGICAL_APPROACH_TO_A_METAPHYSICS_OF_INFORMATION
67. Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology, diakses Agustus 17, 2025,
<https://journal.iscast.org/cposat-volume-1/imago-dei-in-the-age-of-artificial->

[intelligence-challenges-and-opportunities-for-a-science-engaged-theology](#)

68. Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and ..., diakses Agustus 17, 2025,
https://research.vu.nl/files/188463322/CPOSAT_Marius_Dorobantu_Final.pdf
69. Dorobantu | ARTIFICIAL INTELLIGENCE AS A TESTING GROUND FOR KEY THEOLOGICAL QUESTIONS, diakses Agustus 17, 2025,
<https://www.zygonjournal.org/article/id/14865/>
70. Rethinking imago Dei between Darwin and Artificial Intelligence: A case study of progress in theology - Vrije Universiteit Amsterdam, diakses Agustus 17, 2025,
<https://research.vu.nl/en/publications/rethinking-imago-dei-between-darwin-and-artificial-intelligence-a>
71. Algorithmic Idolatry and the Imago Dei: An Ethical Response to AI and Transhumanist Narratives - Evangelical Theological Society, diakses Agustus 17, 2025, <https://etsjets.org/paper-submission/algorithmic-idolatry-and-the-imago-dei-an-ethical-response-to-ai-and-transhumanist-narratives/>
72. The reconfiguration of social, digital and physical presence: From online church to church online, diakses Agustus 17, 2025,
https://scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0259-94222021000300041
73. COVID-19 Pandemic, Telepresence, and Online Masses: Challenging Catholic Sacramental Theology - ResearchGate, diakses Agustus 17, 2025,
https://www.researchgate.net/profile/Vivencio-Ballano/publication/346135335_COVID-19_Pandemic_Telepresence_and_Online_Masses_Redefining_Catholic_Sacramental_Theology/links/5fc33793458515b797844a79/COVID-19-Pandemic-Telepresence-and-Online-Masses-Redefining-Catholic-Sacramental-Theology.pdf
74. Spiritual Communion in a Digital Age: A Roman Catholic Dilemma and Tradition - MDPI, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/4/245>
75. Attitude Toward Virtual Communion in Relation to Church Tradition during the COVID-19 pandemic in the United Kingdom - Research at York St John, diakses Agustus 17, 2025,
<https://ray.yorksj.ac.uk/id/eprint/6627/3/Attitude%20towards%20virtual%20Communion%20JET%20ACCEPTED.pdf>
76. LITURGY OF THE CHURCH IN THE DIGITAL AGE - ACJOL.Org, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.acjol.org/index.php/encounter/article/download/4426/4315>
77. Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19 Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso - Semantic Scholar, diakses Agustus 17, 2025,
<https://pdfs.semanticscholar.org/e248/58c7e5064f6903ed65bea3ea9ccdcbbf767d.pdf>
78. Transformasi Praktik Liturgi Kristen Pascapandemi Covid-19 melalui Empat Hukum Media Marshall McLuhan, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.stt->

- hkbp.ac.id/index.php/jtvd/article/download/94/37
79. Can the Post-COVID-19 Church Thrive Using Pre-COVID-19 Strategic Assumptions?, diakses Agustus 17, 2025,
[https://www.researchgate.net/publication/392649870 Can the Post-COVID-19 Church Thrive Using Pre-COVID-19 Strategic Assumptions](https://www.researchgate.net/publication/392649870_Can_the_Post-COVID-19_Church_Thrive_Using_Pre-COVID-19_Strategic_Assumptions)
80. Leading Hybrid Churches: Best Practices for 2025 Ministry Models - Leadership Books, diakses Agustus 17, 2025,
<https://leadershipbooks.com/blogs/news/leading-hybrid-churches-best-practices-for-2025-ministry-models>
81. Committing to a Hybrid Model of Ministry - Lewis Center for Church Leadership, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.churchleadership.com/leading-ideas/committing-to-a-hybrid-model-of-ministry/>
82. Solidaritas Jemaat di Era Gereja Digital: Suatu Tinjauan Sosio-teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua | CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen, diakses Agustus 17, 2025,
<https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/83>
83. pelayanan gereja di era digital berdasarkan analisis deskriptif kisah para rasul 2:41-47 - THEOLOGIA INSANI - STAK-RRI, diakses Agustus 17, 2025,
<https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/download/72/50/695>
84. Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital - Jurnal STT Iman Jakarta, diakses Agustus 17, 2025, <https://ejournal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/download/54/41>
85. Etika Kristen dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Information and Technology di Kalangan Remaja, diakses Agustus 17, 2025, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/download/1208/834/3280>
86. Braving the Future a book by Douglas Estes - Bookshop.org US, diakses Agustus 17, 2025, <https://bookshop.org/p/books/braving-the-future-christian-faith-in-a-world-of-limitless-tech-douglas-estes/9065261>
87. Douglas Estes Braving the Future Review: Bold Truths - Renew.org, diakses Agustus 17, 2025, <https://renew.org/book-review-braving-the-future-christian-faith-in-a-world-of-limitless-tech-by-douglas-estes/>
88. Author - Douglas Estes - Logos Bible Software, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.logos.com/grow/author/douglas-estes/>
89. Books - Douglas Estes, diakses Agustus 17, 2025,
<https://douglasestes.com/books.html>
90. Book Review: Kate M. Ott, Christian Ethics for a Digital Society, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.wisdomlib.org/journals/15979-book-review-kate-m-ott-christian-ethics-digital-society>
91. Book Review: Christian Ethics for a Digital Society by Kate Ott - TJ Remaley, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.tjremaley.com/blog/book-review-christian-ethics-for-a-digital-society-by-kate-ott>
92. Book Review: Kate Ott, Christian Ethics for a Digital Society - antoninficatier, diakses Agustus 17, 2025, <https://antoninficatier.wordpress.com/wp->

content/uploads/2020/06/antoninficatier_article_reviewkateott.pdf

93. Book review Christian Ethics for a Digital Society by dr. Kate Ott - Al Theoloog, diakses Agustus 17, 2025, <https://aitheoloog.nl/2021/02/03/book-review-christian-ethics-for-a-digital-society-by-dr-kate-ott/>
94. Phillips | DIGITAL THEOLOGY AND A POTENTIAL THEOLOGICAL APPROACH TO A METAPHYSICS OF INFORMATION | Zygon: Journal of Religion and Science, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.zygonjournal.org/article/id/14937/>
95. Book Review: The Digital Public Square: Christian Ethics in a Technological Society, edited by Jason Thacker - ELCA, diakses Agustus 17, 2025, <https://learn.elca.org/jle/book-book-review-the-digital-public-square-christian-ethics-in-a-technological-society-edited-by-jason-thacker/>
96. 69 | JURNAL ILMU BUDAYA FILSAFAT KEBUDAYAAN DAN SASTRA (DALAM PERSPEKTIF SEJARAH) - Neliti, diakses Agustus 17, 2025, <https://media.neliti.com/media/publications/163193-ID-filsafat-kebudayaan-dan-sstra-dalam-per.pdf>
97. Christian Ethics in a Technological Age - The Gospel Coalition, diakses Agustus 17, 2025, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/review/christian-ethics-in-a-technological-age/>
98. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Era Digital, diakses Agustus 17, 2025, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/download/2277/1419/>
99. Incarnational Theology and E-cclesiology: A complex discourse in engaging digital technology - ResearchGate, diakses Agustus 17, 2025, https://www.researchgate.net/publication/394413857_Incarnational_Theology_and_E-cclesiology_A_complex_discourse_in_engaging_digital_technology

Profil Singkat Mas Dharma Leksana, S.Th., M.Si.



• **Dharma Leksana, S.Th., M.Si.** adalah seorang jurnalis senior dan juga praktisi media daring yang menjabat sebagai Direktur Utama di **PT Dharma Leksana Media Grup**, sebuah perusahaan media yang berada di kawasan Gambir, Jakarta Pusat. Ia dikenal karena memiliki sekitar 58 media online di bawah naungannya. ([Company House Indonesia](#))

• Ia juga aktif dalam organisasi pewarta gereja, yaitu menjabat sebagai **Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**. ([YouTube](#), [detik-news.com](#))

• Baru-baru ini, Dharma Leksana merilis buku berjudul *Buku Panduan Menulis Berita di Media Online: Jurnalisme Digital*, yang ditulis khusus untuk memperkuat kompetensi jurnalistik digital, terutama bagi kalangan pewarta gereja. Buku ini menyediakan panduan praktis, menyajikan teknik menulis yang efektif, strategi SEO, penggunaan multimedia, etika jurnalistik, hingga penyuntingan yang baik. ([detik-news.com](#))



Direktur Utama PT Dharma Leksana Media Group

Dharma Leksana, S.Th., M.Si. adalah pendiri dan Direktur Utama dari **PT Dharma Leksana Media Group**, sebuah perusahaan media yang berbasis di Jakarta Pusat. Perusahaan ini menaungi sekitar 58 media online yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Media-media tersebut mencakup portal berita nasional hingga lokal, serta memiliki fokus khusus pada pemberitaan keagamaan, sosial, dan budaya. ([jabarindo.com](#))



Peran dalam Organisasi Media dan Keagamaan

Selain peranannya di perusahaan media, Dharma Leksana juga aktif dalam organisasi keagamaan dan media. Ia menjabat sebagai **Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**, sebuah organisasi yang berfokus pada pemberitaan gereja di era digital. Dalam kapasitas ini, ia berkontribusi dalam mengembangkan jurnalisme digital yang beretika dan informatif. (bicaranusantara.com)



Karya Tulis dan Buku

Dharma Leksana juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Beberapa bukunya yang telah diterbitkan antara lain:

- "Panduan Menulis Berita di Media Online: Jurnalisme Digital"
- "Menulis Berita Sesuai Kaidah Jurnalistik"
- "Homiletika di Era Digital"(detik-news.com, [JABARKU KEREN](#))

Buku-buku tersebut memberikan panduan praktis bagi para jurnalis dan pewarta gereja dalam menghadapi tantangan jurnalisme di era digital. (bicaranusantara.com)



Kegiatan dan Dukungan dalam Acara Keagamaan

Sebagai Ketua Umum PWGI, Dharma Leksana turut mendukung dan menyukseskan berbagai acara keagamaan, seperti **Sidang Raya XVIII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)** pada tahun 2024. Ia aktif dalam memfasilitasi komunikasi dan informasi terkait acara tersebut melalui media yang dikelolanya. ([YouTube](#))



Komitmen terhadap Pluralisme dan Kedamaian

Dharma Leksana juga dikenal atas komitmennya terhadap pluralisme dan kedamaian. Dalam berbagai kesempatan, ia mengajak masyarakat untuk saling menghormati dan menjaga kedamaian, terutama dalam konteks keberagaman Indonesia. Misalnya, dalam menyambut bulan Ramadan, ia mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa dan mengajak umat untuk menjaga kedamaian dan ketenteraman bersama. (jabarindo.com, jabarindo.com)



Karya Tulis Dharma Leksana

1. Buku "Homiletika di Era Digital" (2025)

Buku ini menyajikan pendekatan kontemporer dalam menyampaikan Firman Tuhan melalui media digital. Penulis menyoroti pergeseran homiletika dari mimbar fisik menuju ruang digital sebagai suatu transformasi teologis dan kultural yang tidak terhindarkan di abad ke-21. Dengan menggabungkan riset ilmiah, refleksi teologis, dan strategi komunikasi modern, buku ini memandu para pendeta agar mampu hadir secara otentik, relevan, dan etis di tengah ekosistem media sosial dan platform digital seperti YouTube, TikTok, podcast, dan Instagram .

2. Buku "Panduan Menulis Berita di Media Online"

Buku ini merupakan panduan praktis bagi para jurnalis dan pewarta gereja dalam menghadapi tantangan jurnalisme di era digital. Buku ini menyediakan panduan praktis, menyajikan teknik menulis yang efektif, strategi SEO, penggunaan multimedia, etika jurnalistik, hingga penyuntingan yang baik .



Kontribusi dalam Media dan Keagamaan

1. Pendiri dan Direktur Utama PT Dharma Leksana Media Group

Dharma Leksana adalah pendiri dan Direktur Utama dari PT Dharma Leksana Media Group, sebuah perusahaan media yang berbasis di Jakarta Pusat. Perusahaan ini menaungi sekitar 58 media online yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Media-media tersebut mencakup portal berita nasional hingga lokal, serta memiliki fokus khusus pada pemberitaan keagamaan, sosial, dan budaya.

2. Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)

Selain perannya di perusahaan media, Dharma Leksana juga aktif dalam organisasi keagamaan dan media. Ia menjabat sebagai Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI), sebuah organisasi yang berfokus pada pemberitaan gereja di era digital. Dalam kapasitas ini, ia berkontribusi dalam mengembangkan jurnalisme digital yang beretika dan informatif.

3. Partisipasi dalam Acara Keagamaan

Sebagai Ketua Umum PWGI, Dharma Leksana turut mendukung dan menyukseskan berbagai acara keagamaan, seperti Sidang Raya XVIII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada tahun 2024. Ia aktif dalam memfasilitasi komunikasi dan informasi terkait acara tersebut melalui media yang dikelolanya.